

**PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIM
TELAAH AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12-19**

SKRIPSI

Oleh:

Fiqi Ludfiana Umami

NIM 13110005



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Agustus, 2017**

**PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIM
TELAAH AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12-19**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata
Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

Fiqi Ludfiana Umami

NIM 13110005



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Agustus, 2017

HALAMAN PERSETUJUAN

PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIM

TELAAH AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12-19

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata
Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

Fiqi Ludfiana Umami

13110005

Telah Disetujui Oleh,

Dosen Pembimbing,

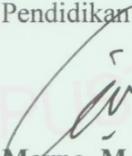


Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag

NIP. 19660311 199403 1 007

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

**PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIM
TELAAH AI-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12-19**

SKRIPSI

Disusun oleh

Fiqi Ludfiana Umami (13110005)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 2 Oktober 2017 dan
dinyatakan

LULUS

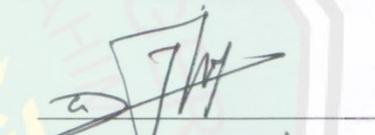
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

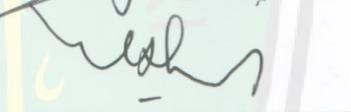
Ketua Sidang
(Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A)
NIP. 19670315 200003 1 002

:



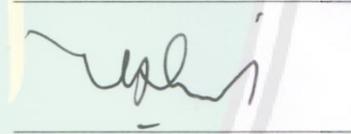
Sekretaris Sidang
(Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag)
NIP. 19660311 1994031 007

:



Pembimbing
(Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag)
NIP. 19660311 1994031 007

:



Penguji utama
(Dr. H. Abdul Malik Karim A., M. Pdi)
NIP. 19760616 200501 1 005

:



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamiin... Lantunan Al-Fatihah beriring Shalawat dalam silahku merintih, menadahkan doa dalam syukur yang tiada terkira. Terima kasihku untukmu cahaya hidupku, yang senantiasa ada saat suka maupun duka, selalu setia mendampingi saat lemah tak berdaya, yang tiada pernah henti memberiku doa, semangat, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak akan pernah bisa tergantikan.

Terimalah bukti ini sebagai kado kecil keseriusanku ingin selalu membalas semua pengorbananmu, dalam hidupmu demi hidupku kalian ikhlas mengorbankan segala perasaan tanpa kenal lelah, dalam lapar berjuang separuh nyawa hingga segalanya. Maafkan anakmu Ayah Ibu, yang masih saja menyusahkanmu. Untukmu Ayah Amat Judi dan Ibundaku Sulikah.

Teruntuk adikku Achmad Rochmatulloh, tugas akhir ini kakak persembahkan untuk jadi motivasi dan pengingat semangatmu, semangat menjadi kebanggaan keluarga. Terima kasih untuk kalian para sahabat yang selalu menghangatkan hidupku dan memberikan semburat warna di tugas akhir ini. Terima kasih yang takkan pernah habis untuk kalian yang telah menciptakan sebuah cerita denganku di kota ini.

Dalam setiap langkahku aku berusaha mewujudkan harapan demi harapan yang kalian impikan di diriku, meski belum semua itu kuraih, InsyaAllah atas doa dan restu semua mimpi itu akan terjawab di masa penuh kehangatan. Untuk itu ungkapan terimakasih pula kupersembahkan untuk semua keluarga besarku, semangat hidupku kini dan selamanya...

MOTTO

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ

وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ

اللَّهُ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh[294], dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (QS. An-Nisaa’: 36)

Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Fiqi Ludfiana Umami Malang, 22 Agustus 2017
Lamp : 2 (dua) eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca Skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

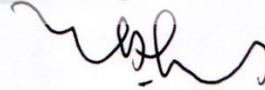
Nama : Fiqi Ludfiana Umami
NIM : 13110005
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : *Peran Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Muslim
Telaah Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
NIP. 19660311 199403 1 007

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 22 Agustus 2017

Yang membuat pernyataan,



Fiqi Ludfiana Umami

NIM. 13110005

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. yang telah menjadi teladan sebagai Bapak pendidikan dunia, yang telah membimbing manusia dari gelapnya kejahilan menuju terangnya cahaya ilmu.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari, dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberi informasi serta inspirasi, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Karenanya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Marno, M.Ag, selaku Ketua Jurusan dan Bapak Mujtahid, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah mengizinkan pembahasan penelitian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Imam Muslimin, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk selalu memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Segenap dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis.

Semoga Allah swt. senantiasa membalas kebaikan yang telah dilakukan. Tiada gading yang tak retak. Demikian pula dengan skripsi ini, dengan kurangnya pengetahuan yang dimiliki, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah, dan segala kekurangan hanyalah milik penulis. Maka dari itu, kritik dan saran yang konstruktif merupakan harta intelektual yang berguna untuk memperbaiki atau bahkan menyempurnakan kualitas skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Malang, 22 Agustus 2017

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	ʾ	ط	T{ / t
ب	B	ظ	Zh / zh
ت	T	ع	ʿ
ث	T	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H{/h}	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	l
ذ	Dz	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sh	ء	ʾ
ص	S{ / s}	ي	y
ض	D{/ d}		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Kajian Terdahulu	10
Tabel 2.1	: Perbandingan Tiga Landasan Berfikir	41
Tabel 4.1	: Analisis Ayat	112



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : *Al-UQdatul Kubra* 41



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Bukti Konsultasi Skripsi
2. Lampiran 2 : Daftar Riwayat Hidup



DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Originalitas Penelitian.....	6
F. Definisi Operasional.....	11
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Tinjauan Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak	14
1. Fungsi Orangtua Terhadap Anak	14
2. Peran Orangtua Terhadap Anak	16
3. Tanggungjawab Orangtua dalam Pendidikan Anak.....	17
4. Pola Pendidikan Anak dalam Keluarga.....	27
B. Tinjauan Tentang Kepribadian Muslim.....	32
1. Pengertian Kepribadian Muslim	32

2. Aspek-aspek Kepribadian Muslim.....	34
3. Unsur-unsur Pembentukan Kepribadian	37
4. Karakteristik Kepribadian Muslim.....	46
5. Pembentukan Kepribadian Muslim.....	50
6. Pengembangan Kepribadian Muslim	52
7. Pembinaan Kepribadian Muslim.....	56
8. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepribadian Muslim	58
BAB III METODE PENELITIAN	60
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	60
B. Sumber Data.....	61
C. Teknik Pengumpulan Data	62
D. Analisis Data	63
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	65
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	67
A. Deskripsi Surat Luqman.....	67
1. Karakteristik Surat Luqman	67
2. Asbabun Nuzul Surat Luqman	72
3. Ringkasan Cerita Surat Luqman	74
B. Pendapat Mufassirin tentang Surat Luqman Ayat 12-19	77
1. Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah.....	77
2. Menurut Syaikh Ahmad Mushafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi.....	98
C. Analisis tentang Kepribadian Muslim dalam Surat Luqman Ayat 12-19 menurut Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi	110
BAB V PEMBAHASAN	117
A. Kepribadian Muslim dalam Surat Luqman Ayat 12-19.....	117
B. Peran Orangtua dalam Membentuk Kepribadian Muslim pada Surat Luqman ayat 12-19	135
BAB VI PENUTUP	139
A. Kesimpulan	139
B. Saran	140
DAFTAR RUJUKAN	141
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Umami, Fiqi Ludfiana, 2017. Peran Orangtua dalam Membentuk Kepribadian Muslim Telaah Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Pembimbing Skripsi: Dr. H. Imam Muslimin, M. Ag

Kata Kunci: Peran Orangtua, Kepribadian Muslim

Pendidikan merupakan hal paling penting dalam kehidupan, di mana pendidikan mampu mengantarkan seseorang pada kebahagiaan yang hakiki. Utamanya pendidikan agama, karena dengan ilmu agama seseorang akan mempunyai haluan dalam bertindak, sehingga terciptalah kepribadian yang sesuai dengan tuntunan syari'at. Orangtua merupakan batu pertama dalam pembentukan kepribadian seseorang, selain itu orangtua harus bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi anak-anaknya agar tercipta generasi berikutnya yang taat dalam beragama dan menjalankan segala sesuatu dalam kehidupan sesuai dengan norma atau rambu-rambu yang sesuai syari'at.

Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) mengidentifikasi kepribadian muslim dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19, (2) mengidentifikasi peran orangtua dalam membentuk kepribadian muslim dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19.

Untuk mencapai tujuan di atas maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*), karena data-data yang diteliti berupa naskah-naskah, buku, atau artikel-artikel yang bersumber dari kepustakaan. Data-data diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi yang diambil dari Al-Qur'an, as-Sunnah, dan buku-buku. Kitab tafsir menjadi rujukan utama oleh penulis untuk memahami ayat-ayat tersebut. Data-data dianalisis menggunakan kaedah induktif, deduktif, dan komparatif. Selain itu, penulis juga menggunakan metode maudhu'i atau tematik dan metode hermeunetik.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) sikap kepribadian muslim yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19 meliputi tiga aspek pokok pendidikan, *pertama*, pendidikan aqidah meliputi: anjuran bersyukur, larangan menyekutukan Allah, dan meyakini adanya balasan atas apa yang telah diperbuat. *Kedua*, pendidikan syari'ah meliputi: perintah mendirikan shalat dan perintah amal ma'ruf nahi munkar. *Ketiga*, pendidikan akhlak meliputi: perintah berbuat baik kepa kedua orangtua, larangan berperilaku sombong, dan perintah sopan serta berbicara lemah lembut. (2) peran orangtua untuk mewujudkan pembentukan kepribadian muslim dengan menggunakan cara mau'idzah, baik dengan nasehat secara langsung maupun dengan cara tadzkir atau peringat.

ABSTRACT

Umami, Fiqi Ludfiana, 2017. The role of Parents in shaping the personality of Muslim Study Qur'an Surat Luqman V. 12-19. Thesis, Department of Islamic studies Faculty of Tarbiyah and Pedagogy, Maulana Malik Ibrahim University of Malang. Thesis Supervisor: Dr. H. Imam Muslimin, M. Ag.

Key Words: The Role Of Parents, Muslim Personalities

Education is the most important thing in life, where education is capable of delivering essential happiness on someone. His primary religious education religious science, because someone will have to bow in the Act, resulting in a personality in accordance with the guidance of Shari'ah. The parent is the first stone in the formation of the personality of the person, in addition parents should get to be giving a good Queen for her children so that the next generation created a devout in religion and run everything in accordance with the norm of life or signs that fit the Shari'ah.

The purpose of this study is to: (1) identify the muslim personality in the Quran surat Luqman v. 12-19, (2) identify the role of parents in shaping the personality of Muslims in the Qur'an surat Luqman v. 12-19.

To achieve the above purposes then this research using qualitative research approach with the types of research libraries (library reseach), because the data are examined in the form of papers, books, or articles that are sourced from the library. Data is obtained by using the method of documentation that is taken from the Quran, the Sunnah, and books. Tafsir book became the major reference by the author to understand these verses. Data were analyzed using the method of inductive, deductive, and comparative. In addition, the author also uses the maudhu'i method or hermeunetik method and thematic.

As for the results of the research indicate that, (1) the attitude of muslim personalities contained in letter 12-19 verse Luqman covers three principal aspects of education, first, education advice include: aqeedah grateful, the prohibition of God, and believes the Allied presence in return for what he has done. Second, the education of Shariah include: command set up prayer and charity ma'ruf nahi commands it. Third, moral education include: orders do good to both parents, the prohibition to behave arrogant, impolite commands as well as and to talk meek. (2) the role of parents to realize the establishment of muslim personalities by using mau'idzah, either by way of advice directly or by way of tadzkir or warnings.

مستخلص البحث

فيقي لطفينا أمامي، ٢٠١٧م. دور الوالدين في تكوين شخصية المسلم مطالعة القرآن سورة لقمان الآية ١٢-١٩. قسم التربية الإسلامية اللغة العربية كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم مالانق. المشرف: الدكتور الحاج إمام مسلمين الماجستير.

الكلمات الأساسية: دور الوالدين، شخصية المسلم
كما عرفنا أن التربية مهم في الحياة، وإنما التعليم يستطيع أن يحمل الإنسان إلى السعادة الحقيقية. على الأخص التربية الإسلامية، لأن علوم الدين يجعل الإنسان عنده الوجهة في خطوة، حتى يخلق شخصية مطابقا بإرشاد الشريعة. والوالدين هو حجر اول في تكوين شخصية المسلم، بجانب ذلك لابد من الوالدين ان يكون أسوة حسنة لوالده لخلق الجيل المستقبل الطاعة في الدين ويسير كل شئ في الحياة مطابقا بالمعيار أو المعالم الشريعة.

وأما أهداف هذا البحث يعني (١) لتعيين شخصية المسلم في سورة لقمان الآية ١٢-١٩.
(٢) لتعيين دور الوالدين في تكوين شخصية المسلم مطالعة القرآن سورة لقمان الآية ١٢-١٩. ولحصول إلى الأهداف الآتية، استخدمت الباحثة المدخل الكيفي بنوع البحوث المكتبية. لأن البيانات في هذا البحث بشكل الصورة، الكتب أو المقالات المكتبية. نحصل البيانات بطريقة الوثائق من القرآن، السنة والكتب. والكتاب التفسير يكون المراجع الأساسي عند الباحثة لفهم الآية الآتية. وأحليل البيانات بالقاعدة الحث، الإستنتاجي والمقارن. واستخدمت الباحثة الطريقة الموضوعي والطريقة التفسيري.

وأما نتائج البحث هو (١) سلوك شخصية المسلم في سورة لقمان الآية ١٢-١٩ يشمل على ثلاثة وجهة الأساسية، أولا التربية العقيدة، تشمل على: تحريض الشكر، منع الشرك بالله والإيمان بوجود الجزاء على ما فعل. ثانيا التربية الشريعة، تشمل على أمر لإقامة الصلاة وعمل معروف نهي المنكر. ثالثا التربية الاخلاقية، تشمل على أمر لحسن العمل إلى الوالدين، نهي عن المتكبر وأمر عن المتأدب والكلام اللطيف. (٢) دور الوالدين لوجود تكوين شخصية المسلم بطريقة الموعظة، إما بالنصيحة المباشرة أو بالطريقة التذكير.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan batu bata pertama bagi pembinaan setiap masyarakat. Ia adalah langkah pertama untuk membina seseorang. Karena itulah, manhaj pendidikan moral dalam islam harus dimulai sejak dini sekali. Menjadi baik atau buruknya seorang anak sebagian besar merupakan refleksi dari pendidikan yang didapatkannya dalam keluarga. Orangtua dalam keluarga apabila berperan semaksimal mungkin maka akan dapat melahirkan generasi penerus yang lebih baik.¹

Anak merupakan rahmat dari Allah yang harus dijaga dan dikembangkan fitrahnya. Sedangkan mengembangkannya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajarnya akhlak yang baik. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik. Selain itu pendidikan juga merupakan usaha masyarakat mencerdaskan peserta didik demi kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Pendidikan disini tidak hanya mengembangkan aspek pengetahuan (kognitif) saja, akan tetapi juga mengembangkan aspek kepribadian (moral) dari peserta didik tersebut.

Pendidikan sejak dini kepada anak adalah tugas dan tanggung jawab orang tua kepada anaknya. Adapun hak anak adalah menerimanya. Tugas

¹ M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Pustaka Al-Kautsar hal 91

dan tanggungjawab orang tua kepada anak banyak dijelaskan di berbagai ayat dalam Al-Qur'an dan hadist Nabi SAW. Semua itu sebagai tuntunan dan pedoman orangtua bagaimana mendidik anak yang baik dan sesuai dengan syariat islam. Bukankah baik tidaknya keluarga tergantung pada orangtua yang menerapkan pendidikan islam di dalam keluarganya? Bahkan, baik tidaknya pendidikan orangtua kepada anak dapat mengantarkannya pada surga atau neraka. Sebagaimana Firman Allah SWT QS. At-Tahrim (66): 6.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6).

Melihat ayat tersebut ngeri rasanya jika keluarga kita menjadi bahan bakar api neraka. Maka dari itu sebagai orangtua harus mempersiapkan, membentuk dan memnbina kepribadian anak sesuai dengan syariat islam.

Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Misalnya, keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.² Dalam masa pertumbuhannya, kepribadian bersifat dinamis, berubah-ubah dikarenakan pengaruh lingkungan, pengalaman

² Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 11

hidup, ataupun pendidikan. Kepribadian tidak terjadi serta merta, tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Dengan demikian, kepribadian seseorang itu baik atau buruk, kuat atau lemah, beradab atau biadab sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor yang memengaruhi dalam perjalanan kehidupannya.³

Setiap individu pasti memiliki kepribadian tersendiri yang berbeda antar satu sama lain. kepribadian tersebut merupakan wujud dari pembentukan pendidikan yang diterimanya sejak kecil. Oleh karena itu orangtua lah yang memegang penuh kunci yang bisa menjadikan anaknya tumbuh dengan jiwa islami, karena setiap anak dilahirkan diatas fitrahnya maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Peran orang tua sangatlah penting dalam membentuk kepribadian anak di masa yang akan datang. Dalam QS. Luqman ayat 16:

يَبْنِيْ اِيْنهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاَيُّهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: “(Luqman berkata) ”Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya) sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui”.⁴

Orang tua hendaknya memperhatikan anak dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah selamanya mendengar bisikan dan pembicaraannya, melihat setiap gerak-geriknya serta mengetahui apa yang dirahasiakan dan disembunyikan. Kepribadian bagi seorang muslim adalah yang senantiasa

³ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 186

⁴ Mushaf Al-Burhan Edisi Wanita Tajwid (Bandung: CV Media Fitrah Rabbani) h. 412

menjaga hatinya untuk selalu taat kepada Allah, senantiasa mengerjakan ibadah dan amal shaleh.

Dalam usaha pembentukan kepribadian muslim pada anak perlu adanya pengenalan terhadap agama secara ketat terhadap diri anak, agar anak mempunyai pribadi yang baik yang sesuai dengan agama, yang semua itu dapat dimulai dengan mendidik anak pada waktu masih kecil melalui pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya bersama keluarganya yang tidak menyalahi ajaran islam.⁵

Ada beberapa dasar kepribadian muslim yang harus dimiliki oleh seorang muslim, yaitu yang menyangkut dengan akidah, ibadah, muamalah serta akhlak. Di dalam bidang ini ada dasar konsep yang harus dimiliki setiap individu. Dalam bidang akidah jelaslah konsep dasar kepribadian muslim itu adalah rukun iman yang enam, jika menyimpang dari itu tidak termasuk lagi dalam kepribadian muslim. Dalam bidang ibadah, seseorang mesti berpatokan pada rukun islam yang lima. Apabila ada orang yang tidak beribadah menurut aturan islam atau tidak beribadah sama sekali, maka ia bukanlah memiliki kepribadian muslim. Begitu juga dalam bidang muamalah, seseorang dituntut berperilaku sesuai dengan tuntutan muamalah islam. Selanjutnya dalam bidang akhlak. Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sangat banyak menguraikan tentang akhlak muslim.⁶

⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang , 1991), hal. 7

⁶ Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), hal 162

Dengan demikian, gambaran kepribadian muslim itu adalah sosok yang berakidah islami, beribadah dan bermuamalah secara islami serta berakhlakul karimah dan menjauhi akhlak tercela.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis akan mengkaji lebih lanjut pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak dengan judul “PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIM TELAHAH AL-QUR’AN SURAT LUQMAN AYAT 12-19.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kepribadian muslim dalam Al-Qur’an Surat Luqman ayat 12-19?
2. Bagaimana peran orangtua dalam pembentukan kepribadian muslim dalam Al-Qur’an Surat Luqman ayat 12-19?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka peneliti mengemukakan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi kepribadian muslim dalam Al-Qur’an Surat Luqman ayat 12-19.
2. Untuk mengidentifikasi peran orangtua dalam pembentukan kepribadian muslim dalam Al-Qur’an Surat Luqman ayat 12-19

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam dunia pendidikan dalam hal pembelajaran kepribadian peserta didik. Hal ini dikarenakan nilai-nilai kepribadian muslim yang terkandung dalam QS. Qur'an surat Luqman ayat 12-19 tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik.

2. Manfaat praktis

Dapat memberikan informasi sekaligus pertimbangan bagi orangtua dan pendidik dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik agar sejalan dengan tujuan pendidikan dan ajaran Islam.

E. Originalitas Penelitian

Telaah pustaka diperlukan untuk memosisikan agar penelitian ini tidak mengulang kembali dari penelitian-penelitian sebelumnya. Guna menghubungkan topik yang sedang dibahas dengan kajian yang telah ada, sehingga bisa menentukan dimana dan apa titik terang dari penelitian tersebut.

Berdasarkan penelusuran penulis, dijabarkan () penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya:

a. Penelitian pertama dilakukan oleh KHAIRUL ANWAR

Skripsi yang di tulis oleh KHAIRUL ANWAR dengan judul *Pembentukan Kepribadian Muslim di MI Al Imamiyah Pasongsongan*

Sumenep. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Malang, 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengupas upaya pembentukan kepribadian muslim melalui pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan kasus tunggal di MI Al Imamiyah Pasongsongan Sumenep. Teknik yang digunakan untuk memperoleh kredibilitas data pada penelitian ini ada triangulasi. Analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu tahap bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan dan tahap sesudah pengumpulan data.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah (1) upaya pembentukan kepribadian muslim di MI Al Imamiyah dilaksanakan melalui pembelajaran PAI di kelas sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan, (2) upaya guru pendidikan agama islam (GPAI) MI Al-Imamiyah Pasongsongan Sumenep dalam membentuk kepribadian siswa di luar kelas adalah dengan beberapa cara yaitu penciptaan suasana keagamaan yang kondusif, keteladanan guru, dan pelatihan kedisiplinan.⁷

b. Penelitian kedua dilakukan oleh SYAIFUL WIJAYANTO

Skripsi yang ditulis oleh Syaiful Wijayanto dengan judul *Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Kepribadian Islam Siswa di SMP Islam Terpadu Al-Amri Leces Probolinggo*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Malang, 2013. Dalam penelitian ini, peneliti

⁷ Khairul Anwar, *Pembentukan Kepribadian Muslim di MI Al Imamiyah Pasongsongan Sumenep*. Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Malang, 2013

menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui upaya yang digunakan guru PAI SMP Islam Terpadu Al-Amri Leces Probolinggo dalam pembinaan kepribadian Islam siswanya.

Hasil dari penelitian ini bahwa upaya yang dilakukan guru PAI untuk membina kepribadian Islam siswanya adalah dengan menggunakan beberapa metode baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Diantara metode yang digunakan adalah metode ceramah, keteladanan, nasehat, pembiasaan, induksi, dialog, dan kisah-kisah.⁸

c. Penelitian ketiga dilakukan oleh Juwita Sari Ulfyatur Ratna

Skripsi yang ditulis oleh Juwita Sari Ulfyatur Ratna dengan judul *Konsep Pendidikan Anak Telaah Surat Luqman Ayat 12-19 dan Pakar Pendidikan KI Hajar Dewantara*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Malang, 2016. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan anak menurut Surat Luqman Ayat 12-19 dan menurut KI Hajar Dewantara. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan metode tahlili dan analisis content.

⁸ Syaiful Wijayanto, *Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Kepribadian Islam Siswa di SMP Islam Terpadu Al-Amri Leces Probolinggo*. Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Malang, 2013

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa (1) konsep pendidikan anak yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19 antara lain: a. Larangan untuk berperilaku syirik, b. Selalu bersyukur kepada Allah atas apa yang dimiliki, c. Berbakti kepada orangtua, d. Keluasan ilmu, e. Menegakkan shalat, f. Amar ma'ruf nahi munkar, g. Sabar, h. Larangan berperilaku sombong, i. Larangan memalingkan muka, j. Sederhana. (2) konsep pendidikan anak usia dini menurut KI Hajar Dewantara: a. Keluarga sebagai pusat pendidikan, b. Pendidikan keluarga, c. Budi pekerti, d. Sistem among. (3) relevansi konsep pendidikan anak menurut pakar pendidikan KI Hajar Dewantara dengan Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19, sangat relevan antara keduanya dimana inti dari konsep pendidikan anak dari keduanya adalah pendidikan melalui keluarga yang sangat berperan penting dalam perkembangan anak.⁹

Untuk lebih mempermudah pemahaman maka penulis sajikan dalam bentuk tabel 1.1 berikut:

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1.	KHAIRUL ANWAR, <i>Pembentukan</i>	Tema: kepribadian muslim	Objek penelitian: <i>MI Al Imamiyah</i>	Subjek yang dikaji: peran orang tua

⁹ Juwita Sari Ulfiatur Ratna, *Konsep Pendidikan Anak Telaah Surat Luqman Ayat 12-19 dan Pakar Pendidikan KI Hajar Dewantara*, Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Malang, 2016

	<i>Kepribadian Muslim di MI Al Imamiyah Pasongsonga n Sumenep</i>		<i>Pasongsongan Sumenep</i>	dalam pembentukan kepribadian muslim telaah Qur'an Surat Luqman ayat 12-19
2.	Syaiful Wijayanto, <i>Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Kepribadian Islam Siswa di SMP Islam Terpadu Al-Amri Leces Probolinggo.</i>	Tema: Kepribadian islam	Subjek yang dikaji: upaya guru PAI dalam pembinaan kepribadian islam. Objek penelitian: SMP Islam Terpadu Al-Amri Leces Probolinggo.	Subjek yang dikaji: peran orang tua dalam pembentukan kepribadian muslim telaah Qur'an Surat Luqman ayat 12-19.
3.	Juwita Sari Ulfiyatur Ratna dengan judul <i>Konsep Pendidikan</i>	peneliti menelaah surat Luqman ayat 12-19	peneliti hanya menelaah surat Luqman ayat 12-19. Tidak dengan	peneliti menelaah tentang kepribadian muslim yang

<i>Anak Telaah Surat Luqman Ayat 12-19 dan Pakar Pendidikan KI Hajar Dewantara</i>		pemikiran KI Hajar Dewantara	terdapat dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19.
--	--	------------------------------	---

F. Definisi Operasional

1. Orangtua

Orang tua adalah suatu sistem kehidupan masyarakat terkecil dan dibatasi oleh adanya keturunan (nasab). Dalam hal ini menunjukkan bahwa orang tuahnya terbatas pada ayah dan ibu.¹⁰

2. Kepribadian muslim

Kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspeknya yaitu tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhannya dan penyerahan diri kepada-Nya.¹¹

3. Surat Luqman ayat 12-19

Surat Luqman ayat 12-19 adalah ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pelajaran bagi orang tua agar dapat mendidik anaknya seperti

¹⁰ Ali Sadali Dkk, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 181

¹¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 64

prinsip-prinsip pendidikan yang telah dilakukan Luqman. Pendidikan Luqman kepada anaknya menggambarkan penekanan materi dan metode pendidikan anak. Materi pendidikan yang diajarkan meliputi pendidikan akidah, syari'ah, dan akhlak. Adapun metode yang digunakan adalah dengan dengan mau'idzah (nasehat).¹²

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pembahasan secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika pembahasannya disusun menjadi enam bab sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian teori, meliputi deskripsi teoritis tentang pengertian kepribadian muslim dan proses pembentukan kepribadian anak dalam keluarga.

BAB III : Metode penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

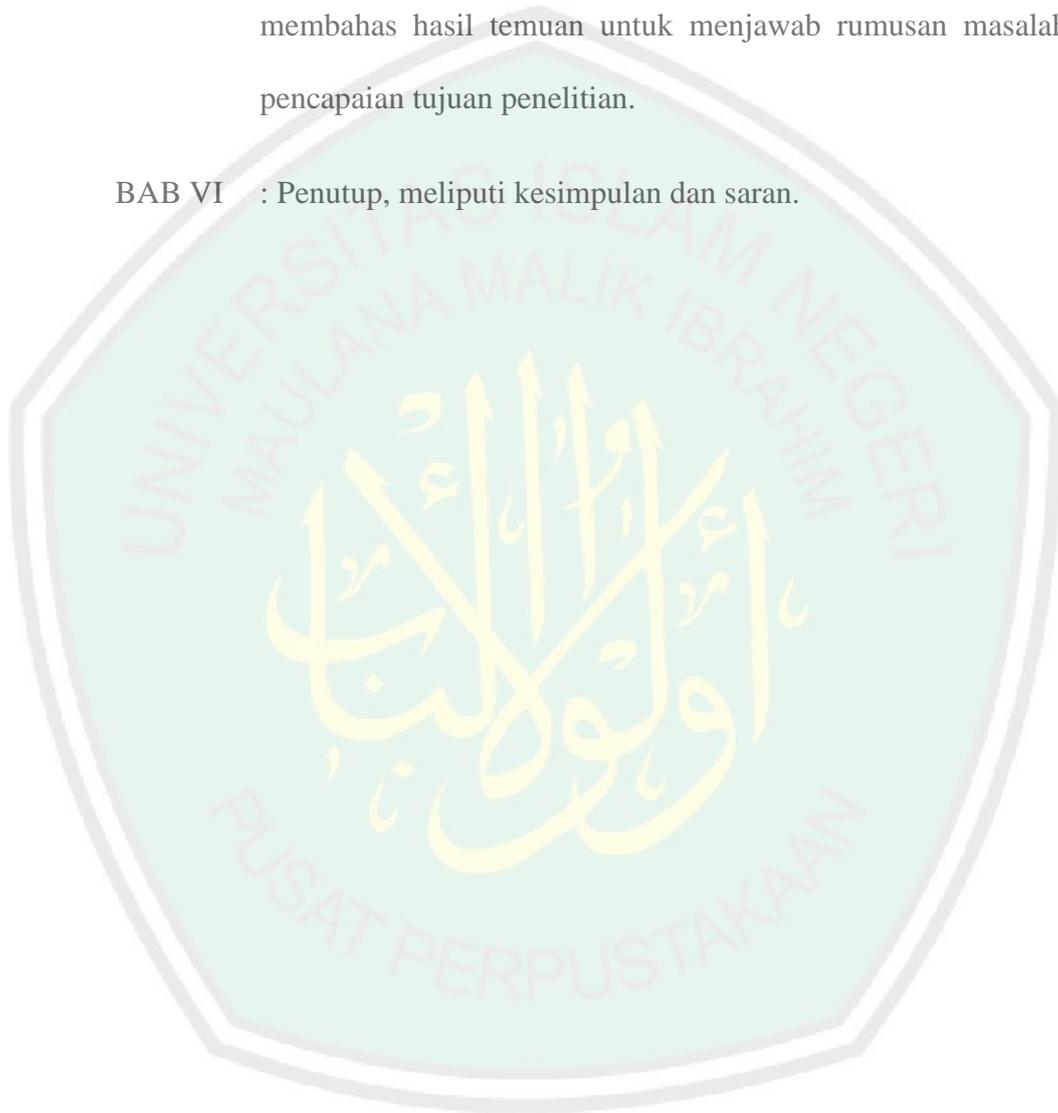
BAB IV : Paparan data dan hasil penelitian, berisi tentang deskripsi data hasil penelitian. Peneliti melakukan penelitian dengan landasan

¹² Miftahul Huda & Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 89

teori sesuai dengan BAB II dan menggunakan metode sesuai dengan BAB III.

BAB V : Pembahasan hasil penelitian, dalam bagian ini peneliti akan membahas hasil temuan untuk menjawab rumusan masalah dan pencapaian tujuan penelitian.

BAB VI : Penutup, meliputi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. TINJAUAN PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK

1. Fungsi Orang tua Terhadap Anak

Fungsi keluarga terwujud langsung diberikan oleh Allah sendiri yang tergambar dalam firman-Nya sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahriim: 6)

Dari ayat tersebut kewajiban yang dipikulkan kepada orang tua dapat dibedakan menjadi dua macam tugas, yaitu orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga dan orang tua juga berfungsi sebagai pemelihara dan pelindung, yaitu:¹³

¹³ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 72

a. Orang Tua sebagai Pendidik

Dalam bukunya H. Arifin, Al-Ghazali berpendapat sebagai berikut: “melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dan segala ukiran serta gambaran, ia mampu menerima segala yang diukirkan atasnya dan condong kepada segala yang dicondongkan kepadanya. Maka bila ia dibiasakan ke arah kebaikan dan diajarkan kebaikan jadilah ia baik dan berbahagia dunia akhirat.

b. Orang tua sebagai pelindung atau pemelihara

Di samping orang tua memiliki peran sebagai pendidik, mereka mempunyai juga tugas harus memelihara keselamatan kehidupan keluarganya baik moril maupun materilnya. Seperti dalam firman Allah dalam QS. Ath-Thalaq: 6

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ
أُولَاتٍ حَمَلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ
وَآتَمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُم فَسَرِّضْ لَهُنَّ أُخْرَىٰ ﴿٦﴾

Artinya: Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.

2. Peran Orang Tua Terhadap Anak

Pendidikan keluarga dipandang sebagai pendidikan pertama dan utama karena peranannya yang begitu besar sebagai peletak pondasi pengembangan-pengembangan berikutnya. Bahkan menurut Freud, sebagaimana dikutip oleh Lazarus menyatakan bahwa pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak, merupakan titik tolak perkembangan kemampuan atau ketidakmampuan penyesuaian sosial anak. Periode inilah yang sangat menentukan dan tidak dapat diabaikan oleh keluarga.¹⁴ Pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak mempunyai peran yang besar sekali bagi kehidupan dan masa depan anak, karena pada dasarnya pendidikan merupakan upaya untuk memanusiakan manusia. Hal ini mengingat bahwa pada hakikatnya manusia diciptakan Allah berdasarkan Fitrah-Nya (QS Ar-Ruum:30):

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Peran orang tua dalam mendampingi dan mendidik anak tidak terbatas sebagai orang tua, sesekali orang tua perlu berperan sebagai polisi yang menegakkan keadilan dan kebenaran, dan sesekali pula orang tua berperan sebagai guru yang dapat mendidik dengan baik. Sewaktu-waktu berperan sebagai teman, orang tua perlu menciptakan dialog yang sehat tempat

¹⁴ A. Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hal. 92

untuk mencurahkan isi hati anak.¹⁵ Apabila dialog yang sehat ini dikembangkan, anak-anak akan terbuka terhadap orang tua dan akan mengutarakan segala isi pikirannya baik itu pikiran yang salah maupun benar. Melalui dialog ini orang tua dapat memasukkan nilai-nilai yang positif terhadap anak. Orang tua dapat meluruskan jalan pikiran anak yang keliru dengan leluasa.

Sebagai seorang guru, orang tua harus memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas, karena anak akan selalu bertanya tentang apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Orang tua harus menjadi suri tauladan yang baik dan harus memperhatikan ucapan dan tingkah lakunya karena akan berpengaruh terhadap anak.

Sebagai polisi dalam keluarga, orang tua harus menegakkan kebenaran dan keadilan, siapapun yang melakukan kesalahan harus dihukum tetapi perlu diingat hukuman disini adalah hukuman yang mendidik dan positif. Hukuman disini bertujuan agar anak-anak merasa jera dan tidak mengulangi kesalahannya lagi.

3. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama dalam membina mahlighai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam

¹⁵ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 171

lindungan dan ridha Allah SWT. Di dalamnya selain ada ayah dan ibu juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam aneka macam bentuk. Menurut M. Thalib dalam bukunya “Empat puluh Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak (1995;7), tanggung jawab orang tua itu diantaranya: bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan anak dengan lemah lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan tauhid, membimbing dan melatih anak mengerjakan shalat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah dari perbuatan dan pergaulan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno (pornoaksi, pornografi, pornowicara), menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.¹⁶

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, diantara tanggung jawab besar yang jelas diperhatikan dan disoroti oleh islam dan penalaran logika, adalah tanggung jawab seorang pendidik terhadap orang-orang yang berada dipundaknya berupa tanggungjawab pengajaran, bimbingan dan pendidikan. Tanggung jawab ini dituntut sejak anak dilahirkan hingga mencapai usia remaja, bahkan sampai ia menginjak usia dewasa yang

¹⁶ M. Enoch Markus, *Anak Keluarga dan Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan, Cet II, 1985), hal. 41

sempurna. Demikian pendapat Ulwan dalam bukunya Pendidikan Anak dalam Islam terbitan tahun 2002, halaman 157. Dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6 dan pada Surat An-Nahl ayat 93 dijelaskan:

يَتَأْتِيَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6)

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَلَتُسْأَلُنَّ
عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

Artinya : Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan. (an-Nahl: 93)

Konteks dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka.

Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam. Karena dengan budi itulah tercermin pribadi yang

mulia. Sedangkan pribadi yang mulia itu adalah pribadi yang utama yang ingin dicapai dalam mendidik anak dikeluarga. Namun sayangnya, tidak semua orang tua dapat melakukannya. Banyak faktor yang menjadi penyebab, misalnya orang tua yang sibuk dan bekerja keras siang dan malam dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan materi anak-anaknya, waktu dihabiskan di luar rumah jauh dari keluarga, tidak sempat mengawasi perkembangan anak-anaknya, dan bahkan tidak punya waktu untuk memberikan bimbingan, sehingga pendidikan akhlak bagi anak-anaknya terabaikan.

Tujuan utama pembinaan keluarga dalam kaitannya dengan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak adalah sebagaimana dikemukakan oleh an-Nahlawi berikut ini:¹⁷

- a. Menegakkan hukum-hukum Allah SWT.
- b. Merealisasikan ketentraman dan kesejahteraan jiwa keluarga.
- c. Melaksanakan perintah agama dan perintah Rasulullah SAW.
- d. Mewujudkan rasa cinta kepada anak-anak melalui pendidikan.

Pendidikan yang menjadi tanggung jawab orang tua menurut Zakiah Darajat Dkk, sekurang-kurangnya dalam bentuk-bentuk sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkan anak
- b. Melindungi dan menjamin keselamatan, baik jasmaniyah maupun rohaniyah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari

¹⁷ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), hal. 194-197

penyelewengan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianut.

- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.¹⁸

Sementara itu, Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya, *Tarbiyah al-Aulud fi Al-Islam* (Pendidikan Anak Dalam Islam), menjelaskan bahwa tanggung jawab terpenting orang tua terhadap anaknya meliputi:¹⁹

- a. Tanggung Jawab Pendidikan Iman (Aqidah)

Pendidikan iman merupakan sumber segala keutamaan dan kesempurnaan. Bahkan pendidikan ini merupakan pusat segala sumber, karena anak telah memasuki pintu gerbang iman dan jembatan Islam. Tanpa pendidikan iman, anak tidak akan memiliki tanggung jawab, tidak dapat dipercaya, tidak mampu meneladani teladan yang luhur. Di samping itu pendidikan keimanan (terutama aqidah) akan mampu mengarahkan manusia memiliki keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, dan dimintai pertolongan.

¹⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos, 1999) hal. 89

¹⁹ *Ibid*, hal. 191-192

Penerapan pendidikan keimanan kepada anak hendaknya dilakukan secara bertahap, hal ini dijelaskan dalam al-qur'an QS. Luqman ayat 13, yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Luqman: 13)

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Luqman dalam memberikan pendidikan keimanan kepada anaknya dengan cara menasehati dan melarang anaknya untuk menyekutukan Allah.

Termasuk dalam pendidikan iman ini antara lain adalah dengan menanamkan tauhid kepada Allah SWT dan kecintaan kepada Rasulullah SAW, mengimani terhadap kitab-kitab Allah, malaikat Allah, hari kiamat dan takdir Allah serta mengajari hukum-hukum halal antara haram, membiasakan untuk selalu taat dan beribadah kepada Allah dan meninggalkan segala larangannya. Jadi tanggung jawab ini adalah tanggung jawab yang besar terpenting bagi orang tua terhadap anak-anaknya.

Bentuk dari pendidikan keimanan adalah pendidikan ibadah kepada Allah SWT. Ibadah merupakan manifestasi dari iman yang telah diikrarkan dalam hati. Adapun tujuan pendidikan ibadah adalah mendidik anak supaya mengerjakan amal ibadah sehingga dibiasakannya dari kecil

sampai dewasa pada hari tuanya. Seorang anak mengaku beriman harus juga membuktikan dengan perbuatan ritual yang disebut ibadah, dalam surat Luqman ayat 17 disebutkan:

يَبْنِيْٓ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰٓى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ
 مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman: 17)

Dalam ayat diatas, Luqman menyuruh anaknya agar melaksanakan sholat sebagai bukti keimanannya kepada Allah SWT. Di samping itu, Luqman juga menyuruh anaknya untuk beramal sholeh, yakni menyuruh mengerjakan perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan yang munkar serta menanamkan sifat sabar jika ditimpa suatu musibah atau bencana (ujian).

Dalam pelaksanaan ibadah ini, pihak keluarga, khususnya orang tua selain sebagai pendidik juga sebagai teladan dan pengawas bagi anaknya. Misalnya, di sekolah anak mendapat materi tentang sholat, namun sesampainya di rumah ia tidak memperoleh keteladanan dari orang tua atau bahkan ketika anak mulai tertarik untuk melaksanakan sholat, orang tua malah mencerminkan sosok yang tidak taat beribadah. Maka, sepertinya mustahil pendidikan ibadah ini akan berhasil.

b. Tanggung Jawab Pendidikan Akhlak

Pendidikan ini menyangkut masalah-masalah perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak, keutamaan-keutamaan moral. Tabiat dan perangai merupakan salah satu buah iman yang mendalam dan perkembangan religius yang benar. Termasuk pendidikan akhlak adalah dengan menanamkan dan membiasakan kepada anak-anak sifat terpuji serta menghindarinya dari sifat tercela.

Keluarga sangat berpengaruh dalam proses pendidikan akhlak terhadap anaknya. Karena dalam masa pertumbuhan, seorang membutuhkan suri tauladan yang baik dan ideal. Pendidikan ini pertama kali diperoleh dari keluarganya. Maka dari itu, orang tua harus mampu menjadi contoh atau teladan yang baik dalam bertutur kata dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari.

Di antara metode yang dapat digunakan oleh orang tua dalam pendidikan akhlak adalah:

- a) Metode pembinaan, artinya melalui pembinaan akhlak dan spiritual, anak diharapkan dapat mengetahui, mengenal kemudian menerapkan dalam kehidupannya.
- b) Metode pembiasaan, artinya anak senantiasa dibiasakan untuk berbuat baik terhadap diri sendiri, sesama dan lingkungannya.

- c) Metode pengawasan, artinya orang tua harus mengawasi gerak anak dan bukan mengekang mereka dalam bergaul serta menegurnya ketika anak keluar dari jalur atau norma agama.

c. Tanggung Jawab Pendidikan Fisik

Pendidikan ini agar anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat dan selamat, sehat, bergairah dan bersemangat. Metode yang digunakan dalam mendidik fisik anak antara lain dengan memperhatikan gizi anak, melatih dan mengajaknya untuk berolahraga, dan mengajarkannya hidup sehat.

d. Tanggung Jawab Pendidikan Intelektual

Pendidikan intelektual adalah pembentukan dan pembinaan berpikir dengan segala sesuatu yang bermanfaat, ilmu pengetahuan, hukum, peradaban ilmiah, dan modernisme serta kesadaran berfikir dan berbudaya.

Pendidikan ini dapat dilakukan antara lain dengan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak dan memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu seluas mungkin dan setinggi mungkin.

e. Tanggung Jawab pendidikan psikis

Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk, menyempurnakan dan menyeimbangkan kepribadian anak, sehingga ketika anak telah mencapai usia taklif ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya dengan baik. Islam memerintahkan kepada orang tua atau pendidik untuk membebaskan anak dari faktor-faktor yang menghalangi

keilmuannya, menghancurkan eksistensi dan kepribadiannya, serta menjadikan dirinya untuk memandang kehidupan ini dengan pandangan yang diliput dengan kedengkian, kebencian, dan pesimistis. Pendidikan ini dapat dilakukan antara lain dengan menghilangkan gejala-gejala penakut, rendah diri, malu-malu, dan dengki, serta bersikap adil terhadap anak.

f. Tanggung Jawab Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual merupakan upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, sejak anak mampu menerapkan urusan-urusan kehidupan yang diharamkan dan diharamkan. Pendidikan ini bertujuan agar anak dapat terhindar dari penyelewengan seksual atau seks bebas karena dengan ini anak dapat mengetahui bahaya yang akan dihadapinya. Pendidikan seksual ini dapat dilakukan antara lain dengan membiasakan anak agar selalu meminta izin ketika memasuki kamar orang tua dan menghindarkan dari hal-hal yang pornografis.

Pada dasarnya memberikan pendidikan seksual pada anak bukanlah sesuatu kewajiban yang harus diajarkan orang tua kepada anaknya, dalam artian jika orang tua tidak mengajarkan pendidikan seks pada anak bukan berarti akan mendapatkan dosa yang besar. Akan tetapi, karena kondisi masyarakat yang mengalami perubahan, semakin berkembangnya media informasi, sehingga orang dewasa sampai anak-anak sekalipun bisa mengakses hal-hal negatif yang berasal dari internet ataupun DVD porno.

Dengan adanya hal ini maka pendidikan seksual pada anak memang perlu untuk diberikan (tentunya harus disesuaikan dengan batasan usia mereka), dengan tujuan agar anak-anak ini tidak terjerumus ke dalam jurang kemaksiatan.

4. Pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Anak akan tumbuh dengan baik apabila dalam keluarga menerapkan pola dan cara pendidikan yang benar dan sesuai dengan perkembangan anak. Dalam menerapkan suatu pola tertentu, maka perlu diperhatikan perkembangan jiwa anak.

Secara garis besar ada beberapa pola pendidikan yang dapat digunakan oleh setiap orang tua dalam mendidik anak-anaknya, yaitu:

a. Pola Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladanan atau contoh dalam pendidikan merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk suatu kepribadian. Dalam hal ini karena seorang pendidik dalam pandangan anak adalah sosok ideal yang segala tingkah laku, sikap, serta pandangan hidupnya patut ditiru, maka sudah seharusnya bagi pendidik atau orang tua menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Bahkan disadari atau tidak semua keteladanan itu akan melekat pada diri perasaannya, dan seolah-olah telah menyatu pada dirinya. Karena keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya anak didik. Jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani, serta tidak berbuat maksiat, maka

kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia tersebut. Sebaliknya, jika pendidik berperangai jelek, maka tidak menutup kemungkinan anakpun akan tumbuh menjadi perangai jelek pula.

Dengan demikian, pola pendidikan dengan keteladanan sangat efektif dalam pendidikan anak karena orang tua secara langsung akan menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya sehingga mereka dituntut untuk menghindari perbuatan yang tidak baik.

b. Pola Pendidikan dengan Pembiasaan

Pola pendidikan dengan pembiasaan adalah menanamkan rasa keagamaan pada anak dengan dikerjakan berulang-ulang atau terus menerus.²⁰ Metode ini juga tergolong efektif dalam melaksanakan proses pendidikan. Dengan melalui proses pembiasaan, maka segala sesuatu yang dikerjakan terasa mudah dan menyenangkan serta seolah-olah ia adalah bagian dari dirinya.

Jadi kesimpulannya, pendidikan dengan pembiasaan akan membawa anak berada dalam pembentukan edukatif (pendidikan) yang mencapai hasil maksimal.

c. Pola Pendidikan dengan Nasehat

Berkaitan dengan penanaman pendidikan agama islam terhadap anak, maka kata-kata yang bagus atau nasehat hendaknya selalu diperdengarkan

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdaya Karya, 2005), hal. 144

ditelinga mereka, sehingga apa yang didengarnya tersebut masuk ke dalam hati selanjutnya tergerak untuk mengamalkannya. Karena dalam jiwa manusia terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar.

Adapun yang dimaksud dengan nasehat menurut Abdurrahman an-Nahlawi, adalah:

“Pemberian nasehat dan peringatan atau kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu serta menggugah untuk mengamalkannya. Sedangkan nasehat sendiri berarti sajian bahasan tentang kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajak orang yang dinasehati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya kejalan yang bahagia dan berfaidah bagi dirinya”.²¹

Dari pendapat di atas, jelaslah bahwa dalam melaksanakan pendidikan dapat menggunakan nasehat sehingga anak terpengaruh dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan hendaknya nasehat disampaikan dengan kata-kata yang lembut disertai dengan cerita dan perumpamaan.

d. Pola Pendidikan dengan Pemberian Perhatian

Yang dimaksud dengan pola pendidikan pemberian perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral.

²¹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1992), hal. 403-404

Pemberian motivasi melalui pemberian perhatian akan menjadikan anak berjiwa luhur, berbudi pekerti mulia serta tidak akan ceroboh dalam bertindak. Perhatian ini sangat perlu diberikan kepada anak-anak yang masih kecil, sebab mereka masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Sedangkan bagi mereka yang sudah besar, hendaknya memberi perhatian yang bersifat Tutwuri Handayani.

e. Pola Pendidikan dengan Pemberian Hadiah

Anak akan lebih terdorong dan termotivasi untuk bertindak yang baik apabila ia mendapatkan balasan atau hadiah. Hadiah bisa berupa perkataan yang baik dan membanggakan, bisa pula berupa materi atau benda. Namun dalam pemberian hadiah orang tua harus berhati-hati, jangan sampai hadiah yang dianggap sebagai upah terhadap pekerjaan yang telah dikerjakan. Hal tersebut, agar anak dalam melakukan sesuatu pekerjaan tidak selalu tergantung pada hadiah yang akan diberikan.

f. Pola Pendidikan dengan Pemberian Hukuman

Menurut Ahmad Tafsir, hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai hukuman yang ringan sampai yang berat. Meskipun hukuman banyak macamnya, pengertian pokok dalam setiap hukuman tetap satu, yaitu adanya unsur yang menyakitkan, baik jiwa maupun badan.²²

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rpsdakarya, 2005), hal. 186

Hukuman termasuk cara dalam pendidikan untuk menyadarkan anak kembali kepada hala-ha yang benar, baik, tertib ketika anak telah melakukan sesuatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan hukum atau norma. Dengan catatan memberi hukuman yang mendidik sehingga tidak meninggalkan dendam pada anak, tetapi anak akan jera sehingga tidak akan mengulangi kesalahannya kembali.

Sebenarnya esensi dari pemberian hukuman adalah rasa kasih sayang orang tua terhadap anak agar si anak tidak melakukan kesalahannya kembali dikemudian hari dan untuk mengingatkan bahwa perbuatan yang telah diperbuat itu tidak baik.

B. TINJAUAN TENTANG KEPRIBADIAN MUSLIM

1. Pengertian Kepribadian Muslim

Menurut bahasa kepribadian berasal dari kata *personare* (Yunani), yang berarti menyuarakan melalui alat. Di zaman Yunani Kuno para pemain sandiwara bercakap-cakap atau berdialog dengan menggunakan semacam penutup muka yaitu *persona* yang berarti topeng. Dari kata tersebut dalam bahasa Inggris menjadi *personality* (kepribadian).²³

Ada pula yang mendefinisikan kepribadian berasal dari kata *person*, yang secara etimologi memiliki arti (1) *an individual human being* (sosok manusia sebagai individu), (2) *a common individual* (individu secara umum), (3) *a living human body* (orang yang hidup), (4) *self* (pribadi), (5)

²³ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 71

personal existence or identity (eksistensi atau identitas pribadi), dan (6) *distinctive personal character* (kekhususan karakter individu).²⁴

Sedangkan pengertian kepribadian menurut istilah terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli psikologi antara lain sebagai berikut:

- a. Derlega, Winstead & Jones mengartikannya sebagai “sistem yang relatif stabil mengenai karakteristik individu yang bersifat internal, yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang konsisten.”²⁵
- b. Menurut May, kepribadian adalah sesuatu yang menjadikan seseorang berlaku efektif atau sesuatu yang dapat memberi pengaruh perbuatan-perbuatan selainnya.
- c. Dashiell mendefinisikan sebagaimana yang dikutip oleh Crow and Crow bahwa kepribadian adalah keseluruhan gambaran tingkah laku yang terorganisir, terutama sebagaimana yang dapat dihayati oleh orang-orang sekitarnya dalam bentuk cara hidup yang hidup.
- d. Allport mengatakan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri atas berbagai sistem psikopisik

²⁴ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 18

²⁵ Syamsu Yusuf LN dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 3

yang bekerja sebagai penentu tunggal dalam penyesuaian diri pada lingkungan.²⁶

Sedangkan menurut Woorwooth, sebagaimana yang dikutip oleh Jalaludin menyebutkan bahwa kepribadian adalah kualitas dari seluruh tingkah laku seseorang.²⁷

Sedangkan dalam Ensiklopedia Pendidikan disebutkan bahwa:

Kepribadian adalah keseluruhan dari sifat-sifat subyektif emosional, serta mental yang mencirikan watak seseorang terhadap lingkungannya dan keseluruhan dari reaksi-reaksi itu yang sifatnya psikologis dan sosial.²⁸

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan suatu organisasi yang dimiliki oleh manusia yang mencirikan watak dan tingkah laku seseorang terhadap dirinya maupun lingkungannya.

Sedangkan kepribadian muslim berasal dari dua kata yaitu kepribadian dan muslim. Sedangkan kata muslim dalam Ensiklopedia Islam adalah sebutan bagi orang yang beragama islam, dalam pengertian dasar dan idealnya adalah orang yang menyerahkan diri, tunduk dan patuh pada

²⁶ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 106

²⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal: 174

²⁸ Soegada Poerbekawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung), hal. 173

ajaran islam. Sedangkan menurut Toto Tasmara muslim adalah orang yang konsekuen bersikap hidup sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah.²⁹

Menurut Ahmad D. Marimba, kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspeknya yaitu tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, filsafat hidup dan kepercayaan menunjukkan pengabdian kepada Tuhannya dan penyerahan diri kepada-Nya.³⁰

Sedangkan Hasan Langgulung mengatakan bahwa kepribadian muslim secara definisi sama dengan insan sholih, yang berarti manusia yang mendekati kesempurnaan, yaitu yang menyembah dan bertakwa kepada Allah dan menghadap kepada-Nya dalam segala perbuatan dan tingkah laku yang dikerjakan.³¹

Jadi yang dimaksud dengan kepribadian muslim ialah identitas yang dimiliki seseorang baik dari tingkah laku lahiriah maupun sikap batiniyah yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah.

2. Aspek-Aspek Kepribadian Muslim

Menurut Thomdike aspek kepribadian dibedakan atas beberapa bagian,yaitu sebagai berikut:

- a. Temperamen, berhubungan dengan suasana hati dan tingkat kepekaan seperti suka cita, pemurung dan lain-lain.

²⁹ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995), hal. 157

³⁰ Ahmad D. Marimba, *Op. Cit*, hal. 64

³¹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Agama Islam Mendekati Abad 21*, (Jakarta: Pustaka AL-Husna, 1988), hal. 137

- b. Karakter, berhubungan dengan nilai-nilai sosial seperti kejujuran, baik hati dan lain-lain.
- c. Penyesuaian, menyangkut seberapa jauh individu itu sanggup untuk berdamai dengan dirinya sendiri dan dunia sekitarnya.
- d. Minat, berhubungan dengan kecenderungan untuk mencari dan berpartisipasi dengan kegiatan tertentu.
- e. Sikap berhubungan dengan penerimaan dan penolakan terhadap individu atau kelompok lain.³²

Adapun Ahmad D. Marimba dalam pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam, menyebutkan bahwa unsur-unsur kepribadian adalah sebagai berikut:

- a. Aspek kejasmanian, yang meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan kelihatan dari luar, misalkan cara berbuat dan cara berbicara.
- b. Aspek kejiwaan, yang meliputi aspek yang tidak segera dapat terlihat dari luar, misalkan cara berpikir, sikap dan minat.
- c. Aspek keruhanian yang luhur meliputi aspek kejiwaan yang lebih abstrak, yaitu filsafat hidup dan kepercayaan yang meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian itu yang telah

³² Wayan Nurkencana dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 298

menjadi bagian yang mendarah daging, mengarahkan serta memberi corak seluruh kehidupan individu.³³

Kepribadian dalam islam berdasarkan pada aqidahnya. Al-Qur'an membedakan manusia menjadi tiga kategori berdasarkan aqidahnya, yaitu orang-orang yang beriman, orang kafir, dan orang munafik.³⁴ Seperti yang telah dijelaskan pada QS. Al-Anfal ayat 2-4 tentang golongan orang beriman.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا هُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Artinya: (2) Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal, (3) (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka, (4) Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia.

Dari ayat tersebut terdapat beberapa sifat tentang orang-orang yang beriman, diantaranya adalah mereka yang selalu mengingat Allah, mereka yang selalu bertambah keyakinan dan keimanannya, mereka yang selalu menyerahkan segala urusannya kepada Allah, mereka yang selalu mengerjakan perintah dan menjauhi larangan Allah.

³³ Ahmad D. Marimba, *Op. Cit*, hal. 67

³⁴ *ibid*

3. Unsur-Unsur Pembentukan Kepribadian

a. Pola pikir (*'aqliyah*)

'Aqliyah didefinisikan sebagai metode seseorang memahami sesuatu atau memikirkan sesuatu didasarkan pada asas tertentu, atau dengan kata lain metode dimana manusia mengikat realita dengan informasi-informasi kepada satu kaidah atau kaidah-kaidah tertentu.³⁵ Pola pikir bisa pula disebut sebagai cara seseorang dalam berpikir atau menghukumi realita yang sedang dihadapinya. Pola pikir seseorang ditunjukkan oleh cara pandang atau pemikiran yang ada pada dirinya dalam menyikapi atau menanggapi berbagai pandangan atau pemikiran tertentu.³⁶

Penyikapan terhadap realita yang sama antara satu orang dengan orang lainnya bisa berbeda sekali. Hal ini tidak lain dipengaruhi oleh landasan berfikir (*qaidah fikriyyah*) masing-masing orang. Dalam hal ini perbedaan persepsi atau pemahaman seseorang terhadap benda (*al-asyya'*) dan kehidupan (*al-hayyah*) lah yang menghasilkan penyikapan berbeda-beda. Persepsi diartikan sebagai proses dimana seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya, pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data indera atau menafsirkan stimulus yang telah ada di otak.³⁷

³⁵ Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian: Integrasi Nafsiyah dan Aqliyah Perspektif Psikologi Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 254

³⁶ Muhammad Husain Abdullah, *Mafahim Islamiyyah*, terj. M. Romli, (Bangil: Al-Izzah, 2002), hal. 76

³⁷ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian: Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri*, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2007), hal. 303

Pemahaman manusia terhadap benda hampir bisa dipastikan tidak ada perbedaan di antara mereka seperti buah-buahan dengan berbagai jenisnya, sayur mayur dengan berbagai macamnya, daging dengan berbagai kualitasnya.³⁸ Semua manusia paham bahwa nasi itu memiliki khasiyat untuk menghilangkan rasa lapar, air minum dapat menghilangkan rasa haus, buah-buahan dan sayur-sayuran dapat memberikan nutrisi yang baik bagi kesehatan. Semua manusia dapat dipastikan memiliki persepsi atau pemahaman yang sama tentang hal ini yang kemudian disebut sebagai *mafahim 'an al-asyya'* (persepsi terhadap benda).

Yang kedua adalah pemahaman terhadap kehidupan. Di sinilah antara manusia satu dengan lainnya berbeda-beda tergantung *qaidah fikriyyah* (landasan berfikir) apa yang ia jadikan sebagai pijakan atau pondasi dalam berpikir. Ada tiga jenis *qaidah fikriyyah* yakni (1) sosialisme, (2) sekularisme, dan (3) Islam. Tiga landasan berpikir ini dilahirkan dari simpul besar atau pertanyaan mendasar manusia (*al-uqdah al-kubro*) tentang kehidupan, yakni (1) darimana manusia berasal, (2) untuk apa manusia hidup, dan (3) kemana manusia setelah mati.

Pertanyaan pertama “darimana manusia berasal”, sosialisme menjawabnya manusia berasal dari materi, ia ada dengan sendirinya. Sosialisme berdiri di atas ide ke-*azzali*-an materi dan pengingkaran terhadap keberadaan (wujud) Tuhan, serta anggapan bahwa agama adalah

³⁸ Hafidz Shalih, *Falsafah Kebangkitan (Dari Ide Hingga Metode)*, terj. Yayat Rohiyatna, (Bogor: CV Idea Pustaka, 2003), hal. 19

candu.³⁹ Sosialisme inilah yang kemudian melahirkan ideologi komunisme. Sedangkan sekularisme menjawab pertanyaan ini dengan jawaban bahwa manusia berasal dari Tuhan, berhenti di sini. Tuhan menurut sekularisme hanya sebatas menciptakan manusia. Ia tidak berhak mengatur urusan manusia, sebab manusia bisa mengatur urusan mereka sendiri. Tuhan menurut sekularisme tidak berhak melarang atau mewajibkan manusia terhadap suatu realita, yang dari sinilah melahirkan ide kebebasan.

Adapun Islam menjawab pertanyaan ini dengan jawaban bahwa manusia berasal dari Tuhan. Tuhan tidak hanya sebatas menciptakan manusia lalu kemudian melepaskan manusia tanpa menurunkan aturan untuk mengatur manusia. Dalam pandangan Islam justru karena sifat manusia yang lemah dan terbatas, maka manusia tidak akan mungkin bisa mengatur urusan mereka tanpa bimbingan Sang Pencipta. Karena yang mengetahui hakekat manusia adalah Pencipta itu sendiri. Maka Islam pun memandang bahwa manusia tidak bisa tanpa membutuhkan aturan yang berasal dari Tuhannya agar tidak terjadi kekacauan.

Pertanyaan kedua adalah “untuk apa manusia hidup”. Dari jawaban pertanyaan pertama, sudah dapat diketahui bahwa Sosialisme dan Sekularisme menjawab pertanyaan ini dengan jawaban bahwa tujuan manusia hidup untuk materi. Manusia diciptakan ke dunia untuk

³⁹ Ahmad ‘Athiyat, *Jalan Baru Islam: Studi Tentang Transformasi dan Kebangkitan Umat*, terj. Dede Koswara, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2004), hal. 119-120

memanfaatkan materi. Maka manusia berhak berbuat aturan sendiri terkait pengaturan urusan sosial mereka. Hingga dalam pandangan mereka pun menghalalkan segala cara adalah sebuah tindakan yang dibenarkan. Sedangkan Islam jelas berbeda dari keduanya. Islam menyadari bahwa tujuan manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah SWT, sebagaimana firmanNya dalam QS. Adz-Dzariyat (51): 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat (51): 56)

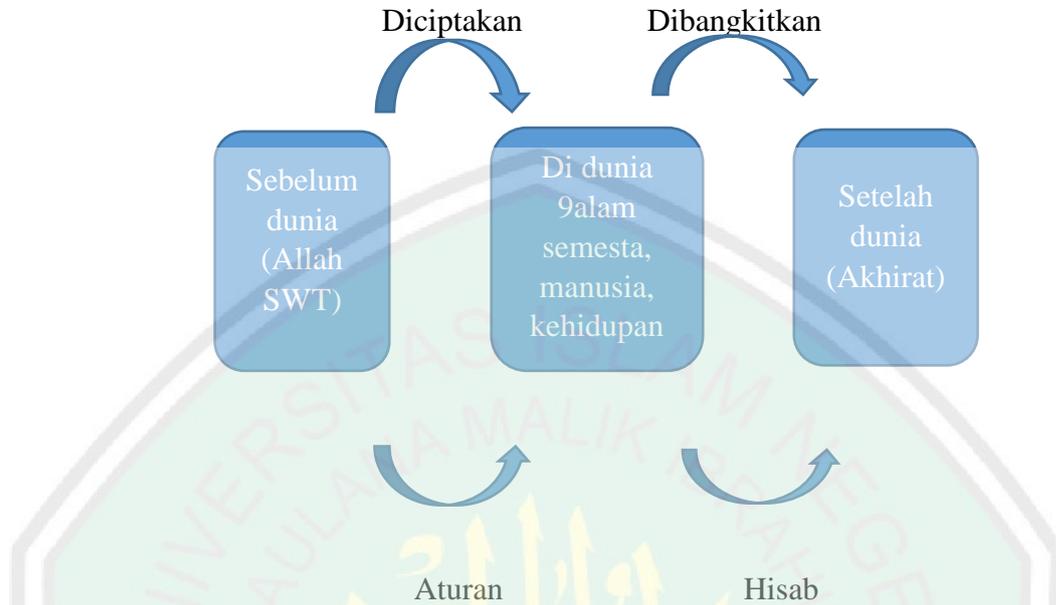
Dari pertanyaan ketiga “kemana manusia setelah mati” dijawab oleh Sosialisme bahwa karena manusia berasal dari materi, maka ia pun akan kembali kepada materi.⁴⁰ Persepsi mereka bahwa kehidupan sesungguhnya adalah di dunia ini. Mereka mengingkari adanya Sang Khaliq sekaligus mengingkari adanya kehidupan setelah mati (akhirat). Sedangkan sekularisme memandang bahwa manusia setelah mati tetap akan kembali lagi kepada Tuhan yang telah menciptakannya.⁴¹

Adapun islam memandang bahwa manusia setelah mati akan kembali kepada Tuhannya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas segala yang dilakukan manusia di dunia. Apakah yang manusia lakukan di dunia sesuai dengan aturan Sang Khaliq atau tidak. Secara garis besar penjelasan tentang *al-uqdah al-kubra* dapat dilihat pada bagan berikut:

⁴⁰ S. Ramadhan (ed), *Secercah Cahaya Pemikiran Islam*, (Malang, FK3 UIN Malang, 2009), hal. 56

⁴¹ *Ibid*

GAMBAR 1 PETA KONSEP AL-UQDATUL KUBRA



Sedangkan terkait penjelasan perbedaan ketiga landasan berpikir di atas dalam menjawab *al-uqdah al-kubra* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 2.1

PERBANDINGAN TIGA LANDASAN BERFIKIR

	Sosialisme	Sekularisme	Islam
Darimana manusia berasal?	Materi	Tuhan	Tuhan
Untuk apa manusia hidup?	Menikmati kehidupan dunia	Menikmati kehidupan dunia	Beribadah/ menyembah Tuhan

Kemana manusia setelah mati?	Jadi materi lagi	Kembali kepada Tuhannya	Kembali kepada Allah dengan membawa pertanggungjawaban atas apa yang telah dilakukannya di dunia.
------------------------------	------------------	-------------------------	---

Hafidz Shalih memberikan gambaran tentang pengaruh pola pikir dalam menentukan tingkah laku seseorang, yaitu:

Makhluk hidup lain menempuh cara tertentu untuk mempertahankan hidupnya, atau menjaga kelestariannya dan melestarikan jenisnya, atau juga untuk memenuhi rasa laparnya, yaitu dengan cara yang liar dan ganas. Sebaliknya berbeda dengan manusia. Dia melakukannya berdasarkan akal yang telah Allah SWT karuniakan kepadanya, tidak semata-mata bersifat naluriah sebagaimana halnya makhluk hidup lainnya. Ketika manusia didorong untuk memuaskan rasa laparnya, memenuhi kebutuhannya, atau mewujudkan kesenangannya, dorongan itu senantiasa didasarkan pada pemahaman akal dan pemahaman tentang sesuatu yang mendorongnya, apakah di dalam benda itu terdapat potensi untuk memuaskan rasa laparnya? Bolehkan dia memanfaatkannya atau tidak? Seseorang tidak akan melakukan suatu perbuatan hingga muncul dalam dirinya dua buah pertanyaan, yaitu:

Pertanyaan pertama, apakah dalam benda (materi) itu terdapat sesuatu yang dapat memuaskan rassa laparnya, sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhannya, atau memenuhi keinginannya?

Akan tetapi, seseorang tidak akan langsung mengambil dan memanfaatkan sesuatu, kecuali setelah ada jawaban dari *pertanyaan kedua*, yaitu apakah dia diperbolehkan untuk memanfaatkan benda tersebut untuk memuaskan rasa laparnya atau tidak?...⁴²

Contoh gampangnya terkait dengan apa yang dijelaskan Hafidz Shalih di atas sudah dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Kita telah tahu bagaimana kucing memiliki dorongan kebutuhan jasmani maupun nalurinya sebagaimana manusia. Tatkala kucing lapar, maka ia akan mencari makanan untuk memenuhi dorongan laparnya. Dapur adalah tempat strategis bagi kucing untuk mendapatkan makanan. Ia pun mengendus bau pindang di dapur tersebut. Ketika si kucing mendapati pindang tidak ditutupi oleh majikannya, maka ia pun segera menyantapnya. Ia tidak perlu memikirkan apakah hukum memakan pindang itu baginya, ia tidak menggunakan istilah halal-haram dalam kehidupannya. Inilah cara hidup liar dan ganas yang disebutkan oleh Hafidz Shalih di atas, yakni kehidupan binatang selalu menggunakan instingnya di dalam kebutuhannya.

Berbeda sekali dengan manusia, ia memiliki seperangkat alat untuk memilih dan memilah apa yang akan ia ambil. Seperangkat alat tersebut

⁴² Hafidz Shalih, *Op. Cit.* Hal. 18

adalah akal. Maka manusia tidak hanya berpikir tentang benda tersebut, melainkan juga berpikir tentang cara seperti apa yang diperbolehkan atau tidak. Maka orang yang menjadikan Sosialisme atau Sekularisme sebagai kaidah berpikirnya atau landasan berpikirnya, secara sadar maupun tidak telah menjadikan derajatnya menyamai hewan. Inilah hakikat pola pikir yang dimaksudkan. Pola pikir mempengaruhi tingkah laku seseorang. Pola pikir yang luhur akan lahir darinya tingkah laku yang luhur, sebaliknya pola pikir yang rendah juga akan menghasilkan tingkah laku yang rendah pula.

b. Pola Tingkah Laku (*nafsiyah*)

Pola tingkah laku (*nafsiyyah*) adalah sesuatu yang menjadikan manusia terdorong melaksanakan aktivitas atau berpaling dari pelaksanaan aktivitas.⁴³ Pola tingkah laku ini juga bisa disebut sebagai cara bertindak (perilaku), yakni perbuatan-perbuatan nyata yang dilakukan seseorang dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya (biologis maupun naluriah). Menurut ‘Abdurrahman, *nafsiyah* berasal dari kata *nafs* yang ditambah dengan huruf *ya’ an-nisbah* sehingga maknanya secara etimologi adalah sesuatu yang berkaitan dengan nafsu dan yang sejenis dengannya, atau yang berhubungan dengan sifat-sifat nafsu.⁴⁴

Nafsu makananya ssama dengan *hawa* yaitu kecenderungan atau dorongan yang ada dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu baik

⁴³ Yadi Purwanto, *Op. Cit*, hal. 260

⁴⁴ Hafidz ‘Abdurrahma, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2007) hal. 71

karena dorongan kebutuhan jasmani maupun naluri.⁴⁵ ‘Abdurrahman mengutip pendapat Taqiyuddin an-Nabhani yang mendefinisikan pola sikap sebagai cara atau metode yang digunakan oleh seseorang untuk memenuhi dorongan (*dawafi*) yang lahir dari kebutuhan jasmani dan naluri berdasarkan standar tertentu.⁴⁶

Telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, bahwa did alam diri manusia maupun hewan terdapat dorongan-dorongan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan naluri. Meskipun demikian, kecenderungan (*muyul*) hanya ada di dalam manusia tidak pada hewan. Kecenderungan (*muyul*) menurut Ismail adalah pendorong yang mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhannya dimana kecenderungan ini senantiasa terikat dengan pemahaman atau persepsi (*mafahim*) yang dimilikinya, tentang hal-hal yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya.⁴⁷

Kecenderungan atau *muyul* sedikit banyak dipengaruhi oleh pandangan hidup seseorang. Pada zaman Nabi Muhammad SAW dulu ketika *khamr* belum diharamkan, seorang muslim menyempatkan diri untuk meminumnya, namun setelah turun firman Allah QS. Al-Maidah (5): 91

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ
عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَبِهُونَ ﴿٩١﴾

⁴⁵ *Ibid*

⁴⁶ *Ibid*

⁴⁷ M. Ismail Yusanto dan M. Sigit Purnawan Jati, *Membangun Kepribadian Islam*, (Jakarta: Khairul Bayan, 2002), hal. 165

Artinya: Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu). (QS. Al-Maidah (5): 91)

Kaum muslim mengubah kecenderungan mereka menjadi menjauhi *khamr* bahkan serentak setelah turun ayat ini mereka tidak menunggu menghabiskan sedikit *khamr* yang tersisa, mereka langsung menumpahkan semuanya di jalan-jalan hingga menjadi becek karena arak tersebut.⁴⁸

Dari paparan tentang pola pikir dan pola tingkah laku dapat dipahami bahwa keduanya merupakan unsur pembentukan kepribadian seorang. Seseorang yang selalu dihadapkan pada dorongan-dorongan kebutuhan jasmani dan naluri akan melakukan sebuah aktivitas dalam rangka pemenuhan dorongan-dorongan tersebut. Aktivitas inilah yang kemudian menjadi tingkah laku dalam keseharian orang tersebut.

4. Karakteristik Kepribadian Muslim

Konsep kepribadian muslim pada hakekatnya adalah kepribadian yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai landasan utama. Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam berperilaku telah memberikan pedoman-pedoman bagi manusia dalam rangka menuju kehidupan yang lebih baik dan keluar dari hal-hal yang negatif. Dalam hal ini Allah telah berfirman dalam QS. Al-Maidah: 15-16.

⁴⁸ Yadi Purwanto, *Op. Cit*, hal. 260

يَتَأْهَلُ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ
 مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ
 ﴿١٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى
 النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Artinya: Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan (15) Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus (16).

Salah satu tolok ukur karakteristik kepribadian muslim dinyatakan dalam salah satu ayat al-Qur'an Surat Al-Hasyr: 7

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
 وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ
 فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

7. apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.

Citra orang yang berkepribadian muslim terdapat pada muslim sejati.

Muslim yang meleburkan secara keseluruhan kepribadian dan eksistensinya ke dalam islam. Adapun menurut Usman Najati, ciri-ciri

kepribadian muslim diklasifikasikan dalam 9 bidang perilaku pokok, yaitu:⁴⁹

- a. Sifat-sifat yang berkenaan dengan akidah, yaitu yang berkenaan dengan beriman kepada Allah, rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat-Nya, hari akhir, kebangkitan dan perhitungan, surga neraka, dan hal-hal ghaib.
- b. Sifat-sifat yang berkenaan dengan ibadah, ibadah dalam pengertian umum adalah segala sesuatu yang disukai dan dicintai Allah. Hal ini meliputi pelaksanaan kewajiban-kewajiban menyembah Allah, shalat, puasa, zakat, haji, berjihad di jalan Allah, mengingat-Nya melalui berdzikir, doa dan membaca Al-Qur'an.
- c. Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan sosial, sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari orang lain, saling membutuhkan dalam hidupnya. Sifat-sifat sosial ini meliputi bergaul dengan baik, dermawan, bekerjasama, tidak memisahkan diri dari kelompok, suka memaafkan, mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran.
- d. Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan kekeluargaan, hal ini meliputi berbuat baik kepada orang tua dan kerabat, pergaulan yang baik antara suami dan istri, menjaga dan membiayai keluarga.
- e. Sifat-sifat moral, keadaan yang menimpa hati manusia selalu berubah-ubah. Pada jiwa manusia ada dorongan nafsu dan syahwat

⁴⁹ Muhammad Usman Najati, *Op. Cit*, hal. 257

yang kadang-kadang mempengaruhi. Oleh karena itu seorang muslim harus memiliki sifat-sifat sabar, lapang dada, adil, menepati janji, mampu mengendalikan nafsu, dan lain-lain.

- f. Sifat-sifat emosional dan sensual, sifat-sifat emosional meliputi cinta kepada Allah, takut akan azab Allah, tidak putus asa terhadap rahmat Allah, senang berbuat baik kepada orang lain, menahan dan mengendalikan kemarahan, tidak dengki pada orang lain, dan lain-lain.⁵⁰
- g. Sifat-sifat intelektual dan kognitif, intelektual dan kognitif berhubungan dengan akal. Akal dalam pengertian islam bukanlah otak. Akal ada tiga unsur yaitu pikiran, perasaan, dan kemauan. Akal merupakan alat yang menjadikan manusia dapat melakukan pemilihan antara yang betul dan salah. Allah selalu memerintahkan manusia untuk menggunakan akalnya agar dapat memahami fenomena alam semesta ini.
- h. Sifat-sifat yang berkenaan dengan kehidupan praktis dan profesional. Sifat-sifat yang berkenaan dengan kehidupan praktis dan profesional islam sangat menekankan setiap manusia untuk memakmurkan bumi dengan cara memanfaatkan karunia yang telah diberikan kepadanya. Di samping itu manusia dituntut untuk beramal shaleh dan bekerja sebagai kewajiban yang harus

⁵⁰ Ibid, hal. 258

dilakukan setiap manusia sesuai dengan kapasitas dan kemampuan dirinya.

- i. Sifat-sifat fisik. Keseimbangan kebutuhan tubuh dan jiwa merupakan kepribadian yang serasi dalam islam. Jadi, kebutuhan tubuh atau jasmani perlu diperhatikan karena berpengaruh pada jiwa seseorang. Pepatah mengatakan bahwa di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Hal-hal lain yang berkaitan dengan sifat-sifat fisik adalah kuat, sehat, bersih dan suci dari najis.⁵¹

Karakteristik tersebut merupakan gambaran kepribadian yang lengkap, matang, utuh, dan sempurna. Citra kepribadian itulah yang dibentuk oleh agama islam sehingga menemukan kebahagiaan dunia dan akhirat yang merupakan tujuan hidup setiap manusia.

5. Pembentukan Kepribadian Muslim

Secara umum menurut Yusanto, pembentukan kepribadian (*takwinu syakhshiyah*) diawali dengan jalan mewujudkan asas bagi *'aqliyah* dan *nafsiyah* manusia.⁵² Asas yang dimaksud adalah landasan berfikir atau *qaidah fikriyyah*.

Dalam membentuk pola pikir kemudian pola tingkah laku agar membentuk kepribadian islam dalam diri seseorang menurut Abdullah melalui dua langkah, yaitu:

⁵¹ Ibid, hal. 259

⁵² M. Ismail Yusanto dan M. Op,Cit, hal. 26

- a. Menjadikan aqidah islam sebagai asas pembentukan kepribadian islam melalui proses berpikir bukan hanya pengajaran dan menghafalan, akan tetapi dengan menetapkan secara rasional bahwa Allah itu ada dan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk semua alam, kemudian beriman dengan aqidah-aqidah 'aqliyah yang terdapat di dalam Al-Qur'an.
- b. Membekali manusia dengan pemikiran-pemikiran tentang *tsaqafah* islam supaya ia mampu memikirkan segala sesuatu dan perbuatan atas dasar islam. *Tsaqafah* tersebut ada yang bersifat 'aqliyah (rasional) seperti tauhid, *syar'iyah* seperti fiqih. Dan ada juga yang berupa bahasa (*lughawiyah*) seperti nahwu dan *balaghah*.⁵³

Tidak jauh berbeda dengan Abdullah, Yusanto juga memberikan penjelasan dalam pembentukan kepribadian islam dengan dua tahapan, yaitu:

- a. Mewujudkan atau menanamkan *aqidah islamiyyah* kepada diri seseorang agar dia jadikan aqidah atau pandangan hidupnya. Tahapan ini disebut dengan *ijadu al-aqidah islamiyyah*.
- b. Seorang muslim yang telah memiliki aqidah islamiyyah kemudian menjadikan aqidah itu sebagai landasan dalam mengatur dan mengendalikan tingkah lakunya serta keinginan-keinginannya

⁵³ Muhammad Husain Abdullah, *Mafahim Islamiyyah*, terj. M. Romli, (Bangil: Al-Izzah, 2002), hal. 95

(*nafsiyah islamiyyah*). Tahapan ini disebut dengan *bindu al-tafkir wa al-muyul 'ala al-'aqidah*, atau membangun cara berpikir dan kecenderungan atas dasar Aqidah Islam.⁵⁴

Jika demikian, apakah telah cukup dengan melakukan dua tahapan pembentukan kepribadian muslim dapat menjamin bahwa seseorang dalam kesehariannya akan berperilaku sesuai dengan islam? Perlu diingat bahwa objek pembahasan kepribadian muslim ini adalah manusia yang tidak luput dari kesalahan. Sehingga meskipun seseorang telah memiliki pola pikir dan pola jiwa yang islami tidak menutup kemungkinan ia juga melakukan kesalahan.

Setelah terbentuk *syakhshiyah islamiyah* dalam diri seorang muslim bukan berarti lantas dia diam dan berpangku tangan. Ia harus merawat dan membina syakhshiyah yang telah terbentuk itu. Syakhshiyah seseorang tidaklah bersifat statis, tetap apalagi abadi. Namun, ia sangat dinamis dan sewaktu-waktu bisa berubah-ubah sangat cepat.⁵⁵

6. Pengembangan Kepribadian Muslim

Dalam proses pengembangan kepribadian muslim ada dua unsur yang perlu dikembangkan, yakni pengembangan *aqliyah islamiyah* dan *nafsiyyah islamiyyah*. Proses pengembangan ini dimaksudkan untuk menjaga kepribadian muslim yang telah terbentuk di dalam diri seseorang, selain itu juga untuk semakin menguatkan kepribadian muslim seseorang.

⁵⁴ M. Ismail Yusanto dan M. Sigit Purnawan Jati, *Op. Cit*, hal. 28

⁵⁵ *Ibid*, 29

a. Pengembangan *aqliyah islamiyyah*

Mengembangkan *aqliyah islamiyyah* ditempuh dengan cara menambah pengetahuan keislaman yaitu segala pengetahuan yang titik tolak pembahasannya adalah *aqidah islamiyyah*, sehingga seseorang akan senantiasa berpikir secara islami.⁵⁶ Seseorang dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan nalurinya berbeda-beda wujud tingkah lakunya sesuai dengan perbedaan cara pikirnya. Perbedaan cara pikir ini telah dibahas sebelumnya diakibatkan karena perbedaan landasan berpikir yang digunakan (*qaidah fikriyyah*). Oleh karena itu agar tingkah lakunya islami maka *qaidah fikriyyah*-nya juga harus *qaidah fikriyyah* islam.

Manusia dalam menghukumi realita yang dihadapinya berbeda-beda berdasarkan informasi sebelumnya yang telah tersimpan di dalam otaknya. Karena akal adalah penggabungan atau pertemuan fakta dengan informasi, maka untuk membentuk pola pikir islam pada diri seseorang, haruslah informasi-informasi awal yang akan dijadikan alat menghukumi realita adalah informasi-informasi islam atau yang dibenarkan islam.

Yusanto menyebutkan beberapa ilmu yang harus dipelajari seseorang dalam pengembangan kepribadian muslim tersebut. Beliau mengatakan:

Agar seseorang dapat mempertemukan informasi-informasi islam adalah menilai fakta-fakta yang dihadapi, maka ia harus mempelajari ilmu-ilmu keislaman baik tentang *aqidah islamiyyah* atau ilmu tauhid, teks-teks

⁵⁶ Ibid, hal. 29

Al-Qur'an beserta tafsirnya serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an, teks-teks hadist beserta syarahnya maupun ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hadist, ilmu fiqih dan ushul fiqih, ilmu bahasa Arab, dan ilmu-ilmu lainnya. Jadi seorang muslim harus meningkatkan penguasaan terhadap pengetahuan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW sebagai satu-satunya nash syari'at, yang memang harus menjadi perhatian utama kaum muslimin yang hendak meninggikan kualitas berpikirnya,⁵⁷ Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl (16): 44

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ



Artinya: “keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”.

b. Pengembangan *Nafsiyyah Islamiyyah*

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa *nafsiyyah islamiyyah* adalah cara seseorang atas kecenderungannya di dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan naluri-nalurnya yang sesuai dengan islam. Hendaknya seorang muslim berusaha untuk istiqamah di dalam membina nafsiyyah nya, karena pola pikir saja tidak mencukupi untuk bisa mewujudkan kepribadian muslim dalam diri seseorang. Menurut Yusanto, prinsip utama dari upaya pengembangan *nafsiyyah islamiyyah* adalah selalu

⁵⁷ *Ibid*, hal. 30

menghubungkan kebutuhan jasmani dan naluri dengan aturan-aturan Allah SWT.⁵⁸

Selain istiqomah melaksanakan kewajiban-kewajiban agama dalam pengembangan *nafsiyyah islamiyyah*, seseorang juga harus menambahnya dengan ibadah-ibadah atau amalan sunnah untuk *bertaqarrub ilallah*. Di antara ibadah sunnah tersebut seperti berdoa disetiap tempat dan waktu, berwudhu dan menjaga agar selalu mempunyai wudhu, melakukan shalat tahajud, shalat dhuha, menyantuni fakir miskin, menolong anak yatim, membaca Al-Qur'an, berpuasa senin-kamis atau puasa Daud, berpuasa setiap tengah bulan hijriyah, dan sebagainya. Yusanto mengutip sebuah hadist qudsi terkait pengembangan *nafsiyyah islamiyyah* ini, Rasulullah SAW bersabda bahwa Allah SWT, berfirman:

Dan tiada bertaqarrub (mendekat) kepada-Ku seorang hamba dengan sesuatu yang lebih Kusukai daripada menjalankan kewajibannya. Dan tiada henti-hentinya seorang hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan perbuatan sunnah-sunnah, sehingga Aku mencintainya. Kalau aku sudah mencintainya, maka Aku akan menjadi pendengarannya yang ia mendengarkan dengannya dan Aku akan menjadi penglihatannya yang ia melihat dengannya, dan Aku akan menjadi tangannya yang ia pergunakan, dan Aku akan menjadi kakinya yang ia berjalan dengannya. (Shahih Bukhari, Juz XI, hal. 292-297).⁵⁹

⁵⁸ *Ibid*, hal. 33

⁵⁹ *Ibid*, hal. 33

7. Pembinaan Kepribadian Muslim

Dalam pembinaan kepribadian muslim pada diri anak ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode tertentu. Di antara metode-metode tersebut antara lain adalah:

a. Menurut Mohammad Al-Syaibany

Al-Syaibany membagi metode pembentukan kepribadian menjadi tiga jenis:

- 1) Metode induksi (Pengambilan kesimpulan), metode ini digunakan untuk dapat mengetahui fakta-fakta dan kaidah-kaidah umum dengan cara menyampaikan pendapat.
- 2) Metode perbandingan, metode ini digunakan untuk mendidik anak agar dapat membandingkan kaidah-kaidah umum atau teori dan kemudian menganalisisnya dalam bentuk rincian.
- 3) Metode dialog (perbincangan), metode ini mendidik anak agar mereka dapat merumuskan kritik-kritik terhadap teori atau materi yang telah diberikan melalui dialog.⁶⁰

b. Menurut Abuddin Nata

Menurut Abuddin Nata, metode pembinaan kepribadian muslim terdiri dari lima metode, yakni:

- 1) Metode alam, yaitu suatu bentuk dimana kepribadian yang baik diperoleh bukan melalui pembelajaran, pengalaman, maupun

⁶⁰ Jalaluddin dan Said Usman, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 54

latihan, namun diperoleh melalui *insting* atau naluri yang dimiliki secara alami.

- 2) Metode *mujahadah* dan *riyadhah*, orang yang dirinya ingin menjadi penyantun, maka jalannya adalah dengan membiasakan bersedekah. Dengan demikian hal itu dapat menjadi tabiat yang dengannya ia mudah mengerjakannya.
- 3) Metode teladan, metode ini dilakukan dengan mengambil contoh sosok yang berkepribadian muslim disekitarnya. Oleh karena itu orang tua sebagai orang terdekat dengan anak harus bisa menjadi contoh yang baik.
- 4) Metode nasehat, pada umumnya nasehat diberikan kepada orang-orang yang melakukan pelanggaran. Sehingga dengan adanya nasehat, dapat mengarahkan anak untuk memiliki kepribadian muslim.
- 5) Metode kisah-kisah, kisah atau cerita menjadi salah satu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak kisah-kisah terdahulu, begitu juga di dalam hadist. Sehingga dari kisah-kisah tersebut diambil pelajaran yang baik.⁶¹

⁶¹ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) hal. 95

8. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian Muslim

Secara umum dapat dikemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian muslim itu dapat dirinci menjadi tiga golongan:⁶²

a. Faktor Biologis

Setiap individu sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan dalam konstitusi tubuhnya, baik dari keturunan atau pembawaan individu (anak) itu sendiri. Kondisi jasmani yang berbeda-beda menyebabkan sikap dan sifat-sifat serta tempramen yang berbeda-beda juga.

b. Faktor Sosial

Faktor sosial yang dimaksud adalah masyarakat sekitar individu yang mempengaruhi individu tersebut. Yang termasuk faktor sosial adalah tradisi-tradisi, adat-istiadat, dan peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat.

c. Faktor Kebudayaan

Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ini juga termasuk dalam faktor sosial. Adapun beberapa aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian siswa antara lain:

⁶² Baharudin, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 223-229

- a) Nilai-nilai, pada setiap kebudayaan terdapat nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh individu yang hidup dalam kebudayaan itu.
- b) Pengetahuan dan keterampilan, pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu juga mempengaruhi sikap dan tindakannya. Sedang pengetahuan yang dimiliki oleh individu tidaklah sama kadar tinggi dan luasnya antara individu yang satu dengan yang lainnya.
- c) Adat dan tradisi, adat dan istiadat (tradisi) suatu daerah berbeda dengan daerah lain. Perbedaan-perbedaan ini meliputi berbagai masalah. Dalam hal perkawinan, model rumah, upacara agama, kepercayaan dan sebagainya, hampir setiap daerah memiliki karakteristik sendiri-sendiri.
- d) Bahasa, bahasa merupakan salah satu faktor yang ikut serta menentukan karakteristik suatu kebudayaan. Bahasa mempunyai hubungan yang erat dengan kepribadian manusia yang menggunakan dan memiliki bahasa itu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang di gunakan merupakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti.⁶³

Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini di aarhkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.⁶⁴

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), dimana penelitian kepustakaan ini merupakan sebuah penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Penelitian ini membatasi

⁶³ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disetasi dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 33.

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 4.

kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan penelitian lapangan.⁶⁵

Penelitian ini lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada, yang didapatkan dari literatur berupa buku-buku, kitab-kitab dan tulisan-tulisan lainnya serta dengan mengandalkan teori-teori yang ada, untuk kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara luas dan mendalam.

B. Sumber Data

Sumber data menurut Lofland dan Lofland dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶⁶

Dalam penyusunan proposal ini penulis mengambil data dari sumber buku-buku yang ada kaitannya dengan judul proposal skripsi. Dalam hal ini pengambilan data yang berasal dari buku-buku di bidang kepribadian muslim yang terdiri dari berbagai sumber yakni sumber primer dan sekunder sebagai berikut:

- a. Sumber primer, yaitu sumber data yang diperoleh dari objek penelitian secara langsung. Dalam penelitian suatu ayat maka sumber primer utama dalam penelitian ini adalah berasal dari Al-Qur'an dan terjemahannya, kitab-kitab tafsir seperti Tafsir *Al-Misbah*, dan Tafsir *Al-Maraghi*.

⁶⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 1-2.

⁶⁶ Lexy. J. Moleong, *Op.Cit*, hlm. 157.

- b. Sumber sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh tidak dari objek penelitian secara langsung, melainkan dari sumber-sumber lain atau sumber tambahan yang membahas mengenai penelitian tersebut. Dalam penelitian ini sumber sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah buku-buku yang di dalamnya mengandung tentang kepribadian muslim serta jurnal-jurnal yang ada kaitannya dengan judul skripsi, dan penunjang lainnya yang di anggap relevan dengan pembahasan dalam skripsi ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses atau kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengungkap berbagai fenomena dan informasi. Dengan demikian pengumpulan data ini merupakan proses yang menggambarkan pengumpulan data yang dilaksanakan dalam penelitian baik kualitatif maupun kuantitatif.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶⁷ Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hml. 240.

Sesuai dengan proses penelitian yang dilakukan yakni penelitian library research maka dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, tafsir dan sebagainya.⁶⁸ Karena pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini lebih bersifat kualitatif yang tidak ada unsur menguji suatu hipotesis, yang mana hanya menganalisis kritis terhadap suatu permasalahan yang telah terkandung dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19.

D. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁹

Menurut Miles dan Huberman analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Reduksi data di artikan sebagai kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul, penyajian data diartikan sebagai penyajian informasi

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 206

⁶⁹ Ibid, hal. 244.

yang tersusun, dan menarik kesimpulan di artikan sebagai tafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah disajikan.⁷⁰

Dalam penelitian ini digunakan cara berfikir deduktif.⁷¹ Untuk menarik kesimpulan dan digunakan pula studi komparatif untuk membandingkan pemikiran Luqman al-Hakim dengan pemikiran tokoh lain. Guna mencari jawaban dari beberapa permasalahan yang dirumuskan di atas, penulis menggunakan metode:

1. Metode Maudhu'i atau Tematik

Dalam metode ini penulis mencari hadist yang dipilih sesuai dengan topik tertentu, kemudian penulis menghimpun hadist yang berkaitan dengan topik tersebut, selanjutnya penulis menyajikan kandungan dan pesan-pesan yang berkaitan dengan topik yang dipilih tanpa urutan waktu dan tanpa penjelasan hal-hal yang tidak berkaitan dengan topik, walaupun hal itu tidak berkaitan secara tegas dikemukakan oleh hadist yang dibahasnya.

Dengan metode ini penulis berusaha mencari hadist yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan dan dicari penafsirannya untuk memperoleh data tentang kepribadian muslim dalam pendidikan Luqman dan manfaat yang terkandung di dalamnya.

⁷⁰ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif; Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 174.

⁷¹ Sutrisno Hadi, *Metode Research, cet XXIV*, (Yogyakarta: AndiOffset, 1993)

2. Metode Hermeunetik

Metode yang digunakan dalam menganalisis dta adalah hermeneutic. Hermeneutic adalah suatu metode untuk menafsirkan symbol-simbol untuk dicari arti dan maknya, ciri utamanya metode ini menafsirkan masa lampau yang tidak dialami kemudian dikontekskan dengan masa sekarang.⁷²

Metode penafsiran hermeneutic tidak hanya menangkap makna secara teks, akan tetapi memperhatikan aspek teks, pengarang, dan pembaca, atau yang lebih kita kenal dengan teks, konteks, dan kontekstualisasi. Unsur interpretasi merupakan landasan bahwa interpretasi bukan semata-mata kegiatan mana suka, melainkan evidensi obyektif. Metode ini digunakan untuk menafsirkan dan mengkritisi buku-buku tentang kepribadian muslim. Metode ini paling tepat untuk menangkap kesan pemikiran seorang tokoh yang tidak bertemu secara langsung.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data yang digunakan oleh peneliti sebagai upaya untuk memeriksa data adalah sebagai berikut:

- a. Teknik ketekunan pengamat, yakni peneliti berusaha secara tekun memusatkan diri pada latar penelitian untuk menemukan ciri-ciri dan unsur yang relevan dengan persoalan yang diteliti. Dalam hal ini peneliti mengamati secara mendalam pada QS Luqman ayat 12-

⁷² Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000) hal. 85

19 agar data yang ditemukan dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah ditentukan.

- b. Teknik berdiskusi dengan teman sejawat yang lebih memahami tentang materi ini.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Surat Luqman

1. Karakteristik Surat Luqman

Nama Luqman disebut dalam Al-Qur'an hanya dua kali dalam juz 21 dan sekaligus menjadi nama surat ke-31. Surat Luqman ini terdiri dari 34 ayat, 548 kata, 2110 huruf,⁷³ dan tergolong surat Makiyyah,⁷⁴ kecuali ayat 28, 29, dan 30 yang termasuk dalam surat Madaniyyah.⁷⁵

Ada sementara ulama yang mengecualikan tiga ayat yaitu 27-29, atau dua ayat yakni 27-28, dengan alasan bahwa ayat-ayat ini turun berdasarkan diskusi dengan orang-orang Yahudi yang ketika itu banyak bermukim di Madinah. Pendapat ini di samping jalur sanadnya lemah juga walaupun itu dipahami sebagai diskusi dengan orang Yahudi, maka tidak menutup kemungkinan untuk dipahaminya terjadi di Makkah antara kaum muslimin dengan masyarakat Makkah yang memperoleh pertanyaan dan contoh keberatan, yang dapat diajukan kepada nabi SAW, seperti kasus pertanyaan mereka tentang ruh di surat al-Isra': 85

وَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

⁷³ Abi Hafs Umar bin Ali, al-Lubab Fi Ulum al-Kitab, Juz 15, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), hal. 435

⁷⁴ Ahmad Ibnu Muhammad al-Sawl, Hasyiyah al-Sawl 'Ala Tafsiral-Jalalain, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), hal. 311

⁷⁵ Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, Tafsir al-Maraghi, Juz 19, (Beirut: Dar Ihya' al-Turasi al-'Arabi), hal. 71

Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.

Dinamakan surat Luqman karena di dalamnya terdapat kisah Luqman, yang nama lengkapnya adalah Luqman bin Ba'ura, salah satu putra nabi Ayyub, termasuk suku Naubah dan merupakan bagian dari masyarakat Ailah yakni sebuah kota yang berada di sekitar laut Qulzum. Ia hidup pada masa nabi Daud dengan julukan al-hakim (yang bijak).⁷⁶

Menurut Thabathaba'i dan Sayyith Quthub, tema utama pada surat ini adalah ajakan kepada ajaran tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama. Al-Biqai' berpendapat bahwa tujuan utama surat ini ialah membuktikan betapa kitab Al-Qur'an mengandung hikmah yang mengantarkan pada kesimpulan bahwa yang menurunkannya adalah Dia yang Maha Bijaksana dalam firman-firman dan perbuatan-perbuatannya, yang Maha memberi petunjuk untuk orang-orang yang bertaqwa, sebagaimana firman Allah QS. Al-Baqarah: 2

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.

Di sini kitab suci Al-Qur'an disifati dengan sifat yang melebihi sebelumnya yaitu bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk dan hidayah

⁷⁶ Wahba Zuhaily dalam Nuwadja, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Bandung: MARIA, 2007), hal. 154

untuk *al-muhsinin*. Al-Muhsinin adalah orang-orang yang mencapai puncak , sedang *al-muttaqin* ialah para pemula. Uraian ini sejalan dengan nama tokoh yang dipilih menjadi nama surat ini, yakni Luqman.⁷⁷

Surat ini terdiri dari 33 ayat menurut ulama Makkah dan Madinah, dan 34 ayat menurut ulama Syam (Lufah dan Bashrah). Perbedaan ini sebagaimana diketahui hanya perbedaan dalam cara menghitung bukan berarti ada ayat yang tidak diakui oleh yang menilai 33 ayat.⁷⁸ Adapun pokok-pokok isi surat Luqman secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Keimanan

Al-Qur'an merupakan petunjuk dan rahmat yang dirahasiakan benar-benar oleh orang-orang mukmin, keadaan di langit dan di bumi serta keajaiban-keajaiban yang terdapat pada keduanya merupakan bukti-bukti atas ke-Esaan dan kekuasaan Allah, manusia tidak akan selamat kecuali dengan taat kepada perintah-perintah Allah dan berbuat amal-amal yang shaleh.

2. Hukum-hukum

Keajaiban patuh dan berbakti kepada ibu dan bapak selama tidak bertentangan dengan perintah-perintah Allah, perintah supaya

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 120

⁷⁸ Ibid, hal. 108

memperhatikan alam dan keajaiban untuk memperkuat keimanan dan kepercayaan akan ke-Esaan Tuhan, perintah supaya selalu bertaqwa dan takut akan pembalasan Tuhan pada hari kiamat di waktu seseorang tidak dapat ditolong, baik oleh anak atau bapaknya sekalipun.

3. Kisah-kisah

Kisah tentang Luqman, yakni ilmu dan hikmah yang telah didapatkan oleh Luqman tentang guru dan orang tua yang bijaksana untuk anak-anaknya.

4. Lain-lain

Orang-orang yang sesat dari jalan Allah SWT dan selalu memperolok-olokkan ayat-ayat Allah, celaan orang-orang musyrikin karena tidak menghiraukan seruan untuk memperhatikan alam dan tidak menyembah penciptanya, menghibur hati Rasulullah SAW terhadap keingkaran orang-orang musyrik karena hal ini bukanlah merupakan kelalaian, nikmat dan karunia yang tidak dapat terhitung.

Berikut pemaparan Surat Luqman ayat 12-19:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا

عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَةٌ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْلَا دَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٢﴾ وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبَتُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبَعَ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾ يَبْنِيٰ إِنهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٤﴾ يَبْنِيٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ ۗ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٥﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ۗ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٦﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۗ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٧﴾

Artinya:

12. dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau

di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Pada ayat 12 disebutkan bahwa Luqman telah diberikan nikmat dan ilmu pengetahuan oleh Allah, sebab itu dia bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang diberikan. Dan pada ayat 13-19 terdapat nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya, ini sebagai isyarat dari Allah supaya setiap orang tua melaksanakan seperti yang dilakukan Luqman terhadap anaknya.

2. Asbabun Nuzul Surat Luqman

Ahmad Mustafa Al-Maraghi menjelaskan bahwa sebab turunnya surat Luqman ialah ada orang Quraisy datang kepada Rasulullah, yang meminta agar dijelaskan kepadanya berkaitan dengan kisah Luqman Al-Hakim dan anaknya tentang berbakti kepada kedua orang tuanya, maka turunlah surat Luqman.⁷⁹

Adapun al-Shabuni menjelaskan bahwa asbabun nuzul surat ini berkenaan dengan Sa'ad bin Abi Waqas, dia berkata: dahulu, aku

⁷⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 19, *Op. Cit*, hal. 71

adalah seorang laki-laki yang berbakti kepada ibunya, lalu ketika aku telah masuk Islam, ibunya berkata: hai Sa'ad, apa yang terjadi padamu yang aku lihat ini? engkau akan meninggalkan agamamu ini atau aku tidak akan makan dan minum hingga aku mati. Maka karena engkau aku dipanggil "Hai pembunuh ibunya". Lalu aku berkata: Jangan engkau lakukan wahai ibu! Karena aku tidak akan meninggalkan agamaku karena apapun! Maka dia melakukannya satu hari satu malam tidak makan, dia telah bersungguh-sungguh untuk melakukan itu. Lalu ia melakukannya pula satu hari satu malam tidak minum, dia pun berusaha untuk melakukan itu. Lalu dia pun melakukannya lagi satu hari satu malam tidak makan. Setelah aku menyaksikan ibunya seperti itu, aku berkata: wahai ibunya, harap engkau ketahu! Demi Allah, sekiranya engkau mempunyai seratus jiwa, dan jiwa itu satu persatu meninggalkanmu, agar aku meninggalkan agamaku, demi Allah aku tidak akan meninggalkan agamaku ini krena apapun yang terjadi. Maka makanlah kalau engkau mau, kalau tidak mau makan itu terserah pada ibu. "lalu dia pu makan."⁸⁰ Kemudian turunlah ayat:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
 أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٠١﴾

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua

⁸⁰ Muhammad Ali Al-Sabhuni, *Rawa'U al-Bayan*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1999), hal. 226

tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman: 14)

Para mufasirin berpendapat bahwa surat Luqman ayat 14-15 diturunkan berkaitan dengan Sa'ad bin Ali Waqas ketika masuk Islam.⁸¹ Adapun nama ibunya yakni Hamnah binti Abi Sufyan bin Umayyah. Sebagaimana yang dijelaskan Al-Qurthubi dalam *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*.⁸²

Sedangkan pokok-pokok ajaran yang terkandung dalam surat Luqman terdiri dari: pertama, keimanan kepada Allah SWT, para nabi, dan hari kiamat. Terkait dengan keimanan kepada Allah dijelaskan pula kekuasaan Allah yang meliputi apa yang dilangit dan di bumi.

Kedua, kisah Luqman merupakan potret orang tua dalam mendidik anaknya dengan ajaran keimanan. Dengan pendidikan persuasive. Luqman dianggap sebagai profil pendidik bijaksana, sehingga Allah mengabadikannya dalam al-Qur'an dengan tujuan agar menjadi pelajaran (ibrah) bagi para pembacanya (khususnya para calon guru). Ketiga, karakteristik manusia pembangkang. Allah menjelaskan tipe manusia pembangkang pada perintah-Nya, sehingga pada akhirnya mereka tidak mau mendengarkan al-Qur'an.⁸³

⁸¹ *Ibid*, hal. 273

⁸² *Ibid*, hal. 475

⁸³ Wahbah Zuhaili, dalam Nurwadjah Ahmad, *Op. Cit*, hal: 154-155

3. Ringkasan Cerita Surat Luqman

a. Biografi Luqman Al-Hakim

1. Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi

Luqman al-Hakim ialah seorang tukang kayu, kulitnya hitam dan masuk penduduk Mesir yang hidup serba sederhana. Namun demikian, Allah SWT telah memberikannya hikmah dan menganugerahkan kenabian kepadanya.⁸⁴

Pendapat Maraghi ini juga diperkuat oleh Ikrimah. Menurut Ikrimah, Luqman al-Hakim adalah seorang nabi, seorang yang bijaksana (al-hakim). Di dalam kitab *Qathr al-Ghayts* pun dikatakan bahwa di antara nabi-nabi dan rasul yang telah disebutkan dalam al-Qur'an itu sebenarnya dan masih banyak nabi yang belum disebutkan namanya sehingga ada kemungkinan Luqman al-Hakim adalah salah satu di antara mereka.

2. Menurut Hamka

Luqman al-Hakim adalah sosok pribadi yang senantiasa mendekati hatinya kepada Allah dan merenungkan keagungan alam ciptaannya yang ada di sekelilingnya, sehingga ia mendapat kesan yang mendalam, demikian juga

⁸⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk, (Semarang: Karya Toha Putra, 1902), hal. 145

renungannya terhadap kehidupan ini. sehingga pada akhirnya terbukalah baginya rahasia hidup (hikmah).⁸⁵

3. Menurut Imam Baidhawi

Imam Baidhawi dalam tafsirnya yang berjudul *Tafsir Baidhawi* menyebutkan bahwa Luqman adalah salah satu anak dari Azar, saudara sepupu nabi Ayyub. Beliau hidup semasa nabi Dawud dan pernah menjadi seorang *mufti* sebelum diutusnya nabi Dawud sebagai rasul. Lebih lanjut, Baidhawi menyebutkan berdasarkan pendapat mayoritas ulama, Luqman al-Hakim bukanlah seorang nabi melainkan hanya seorang hakim.⁸⁶

Sependapat dengan Baidhawi, Wahbah Zuhaili pun mengatakan dalam *Tafsir al-Munir* bahwa Luqman al-Hakim adalah salah satu anak Azar, saudara sepupu nabi Ayyub dan beliau berkulit hitam berasal dari Sudan Mesir, hidup sezaman dengan nabi Dawud AS kemudian beliau berguru kepadanya.⁸⁷

Dari beberapa pendapat di atas, mengenai Luqman al-Hakim itu siapa, masing-masing pendapat memiliki perbedaan maupun kesamaan, kesimpulannya bahwa Luqman al-Hakim yang disebutkan dalam al-Qur'an memiliki dua makna; *pertama*, Luqman al-Hakim adalah nama

⁸⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hal. 142

⁸⁶ Baidhawi, *Tafsir Baidhawi*, 1996, hal. 346

⁸⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz XXI, (Beirut Barul Fikri, 1991), hal. 91

panggilan bagi hamba sahaya Allah yang selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT serta mempunyai kepribadian yang arif bijaksana dalam mengambil keputusan di dalam menghadapi suatu masalah. *Kedua*, Luqman al-Hakim merupakan kisah dari seseorang yang berhasil mendidik anak-anaknya yang kemudian namanya diabadikan di dalam al-Qur'an.

B. Pendapat Para Mufassirin Tentang Surat Luqman ayat 12-19

1. Menurut Quraish Shihab (Tafsir Al-Mishbah)

a. Surat Luqman ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."

Di dalam ayat ini, menguraikan tentang salah seorang yang bernama Luqman yang dianugerahi oleh Allah SWT hikmah, dan juga menjelaskan beberapa butir hikmah yang pernah beliau sampaikan kepada anaknya. Mengenai kata hikmah, disini para ulama mengajukan aneka keterangan tentang makna hikmah. Antara lain bahwa hikmah berarti "mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah amal ilmiah. Ia merupakan ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat yang didukung oleh ilmu." Begitu tulis al-Biqā'i.

Seorang yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Imam al-Ghozali memahami kata hikmah dalam arti pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama, ilmu yang paling utama dan wujud yang paling agung, yakni Allah SWT. Jika demikian, menurut al-Ghazali Allah merupakan Hakim yang sebenarnya, karena Dia yang mengetahui ilmu yang paling abadi. Dzat serta sifat-Nya tidak tergambar dalam benak, tidak juga mengalami perubahan. Hanya Allah saja yang mengetahui wujud yang paling mulia, karena hanya Allah yang mengenal hakikat, dzat, sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Jika Allah telah menganugerahkan hikmah kepada seseorang, maka yang dianugerahi telah memperoleh kebajikan yang banyak.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٧٥﴾

Artinya: Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah. (QS. Al-Baqarah: 269)

Kata syukur terambil dari kata *Syakara* yang maknanya berkisar antara lain pada pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya, dan mendorong untuk memujunya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendakinya dari penganugerahan itu. Syukur didefinisikan oleh ulama dengan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya.

Firman: *an usykur lillah* adalah hikmah itu sendiri yang dianugerahkan kepadanya itu. Walaupun dari segi redaksional ada kalimat *Kami katakan kepadanya*, tetapi makna akhirnya adalah *Kami anugerahkan kepadanya syukur*. Sayyid Quthub menulis bahwa hikmah, kandungan dan konsekuensinya adalah syukur kepada Allah.

Bahwa hikmah adalah syukur, karena dengan bersyukur seperti dikemukakan di atas, seseorang mengenal Allah dan mengenal anugerah-Nya. Dengan mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh kepada-Nya, dan dengan mengenal dan mengetahui fungsi anugerah-Nya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran itu, ia akan melakukan amal

yang sesuai dengan pengetahuannya, sehingga amal yang lahir adalah amal tepat pula.

Ayat di atas merupakan bentuk *fi'il mudhari'* (kata kerja masa kini dan yang akan datang) untuk menunjukkan kesyukuran (يشكر), sedang ketika berbicara tentang *kekufuran*, menggunakan bentuk kata kerja masa lampau (كفر). Menurut Al-Baq'a'I memperoleh kesan dari penggunaan bentuk *mudhari'* itu bahwa siapa yang akan datang kepada Allah pada masa apapun, Allah menyambutnya dan anugerah-Nya akan senantiasa tercurah kepadanya sepanjang amal yang dilakukannya. Menurut Thabathaba'I penggunaan kata kerja *mudhari'* pada kata syukur mengisyaratkan bahwa syukur baru bermanfaat jika berkesinambungan, sedang mudarat kekufuran telah terjadi walau baru sekali.

Kata *ghaniyy* yang merupakan sifat Allah pada umumnya di dalam Al-Qur'an dirangkaikana dengan kata *Hamid*. Ini untuk mengisyaratkan bahwa bukan saja pada sifat-Nya yang terpuji, tetapi juga jenis dan kadar bantuan atau anugerah kekayaan-Nya. Itu pun terpuji karena tepatnya anugerah itu dengan kemashlahatan yang diberi. Di sisi lain, pujian yang disampaikan oleh siapa pun tidak dibutuhkan-Nya, karena Allah Maha Kaya, tidak membutuhkan suatu apapun.

b. Surat Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Setelah ayat yang lalu menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman, yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah SWT. Dalam ayat ini kita diingatkan kembali ketika Luqman menasehati anaknya. Yakni kita semua dilarang untuk mempersekutukan Allah dalam bentuk apapun, secara lahir maupun batin, dengan persekutuan yang tersembunyi maupun yang jelas, dan dilarang juga untuk berbuat syirik. Karena syirik yakni mempersekutukan Allah, sedang mempersekutukan Allah merupakan kezaliman yang sangat besar.

Dalam surat ini, Luqman ialah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Orang arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqman. *Pertama*, Luqman ibn ‘ad, tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan, dan kepandaian. *Kedua*, Luqman al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya. Dan yang dimaksud dalam surat ini ialah tokoh yang kedua.

Diriwayatkan bahwa Suwayd ibn Ash-Shamit suatu ketika datang ke Mekkah. Ia adalah seseorang yang cukup terhormat dikalangan masyarakatnya. Lalu Rasulullah mengajaknya untuk memeluk Islam. Suwayd berkata kepada Rasul, “mungkin apa yang ada padamu itu sama dengan apa yang ada padaku. “Rasulullah bersabda, “apa yang ada padamu?” ia menjawab, “kumpulan hikmah Luqman.” Kemudian Rasul menjawab, “tunjukkanlah padaku.” Suwayd pun menunjukkannya. Lalu Rasulullah berkata, “sungguh perkataan yang amat baik! Tetapi apa yang ada padaku lebih dari itu. Itulah al-Qur’an yang diturunkan Allah kepadaku menjadi petunjuk dan cahaya. “Rasulullah lalu membacakan al-Qur’an kepadanya dan mengajaknya memeluk Islam.

Banyak pendapat mengenai siapa Luqman al-Hakim. Ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari Nuba, dari penduduk Ailah. Ada juga yang menyebutkannya dari Etopia. Pendapat lain mengatakan bahwa ia berasal dari Mesir Selatan yang berkulit hitam. Ada lagi yang mengatakan bahwa ia seorang Ibrani. Mengenai profesinya juga diperselisihkan. Hampir semua yang menceritakan riwayatnya sepakat bahwa Luqman bukan seorang nabi. Hanya sedikit yang berpendapat bahwa Luqman adalah seorang nabi.

Sahabat Nabi SAW, Ibn Umar ra, menyatakan bahwa Nabi bersabda: “Aku berkata benar, sesungguhnya Luqman bukanlah seorang Nabi, tetapi dia adalah seorang hamba Allah yang banyak menampung kebajikan, maka Allah juga mencintainya, menganugerahkan kepadanya hikmah. Suatu ketika dia tidur di siang hari, tiba-tiba dia mendengar suara yang memanggilnya seraya berkata: “Hai Luqman maukah kamu dijadikan Allah khalifah yang memerintah di bumi?” Luqman menjawab, “kalau Tuhanku memberiku pilihan, maka aku memilih aflatun (perlindungan) tidak memilih ujian. Tetapi bila itu ketetapanmu, maka akan kuperkenankan dan kupertuhui, karena kau tahu bahwa bila itu ditetapkan Allah bagiku, pastilah Allah melindungiku dan membantuku. Para malaikat yang tidak dilihat oleh Luqman bertanya: “Mengapa demikian?” Luqman menjawab, “karena pemerintah atau penguasa adalah kedudukan yang paling sulit dan paling keruh. Kedzaliman menyelubunginya dari segala penjuru. Bila seorang adil, maka wajar jika ia selamat, dan bila ia keliru, keliru pula ia menelusuri jalan surga. Seorang yang hidup hina di dunia akan lebih aman dari pada ia hidup mulia (dalam pandangan manusia). Dan siapa memilih dunia dengan mengabaikan akhirat, maka dia pasti dirayu oleh dunia dan dijerumuskan olehnya dan ketika itu akan memperoleh sesuatu di akhirat.” Para malaikat sangat kagum dengan ucapan Luqman. Selanjutnya Luqman

tertidur lagi. Dan ketika ia terbangun, jiwanya telah dipenuhi hikmah dan sejak itu seluruh ucapannya adalah hikmah. Demikian yang telah ditemukan dalam kitab hadist *Musnad al-Firdaus*.

Kata (يعظه) terambil dari kata وعظ yaitu nasehat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anaknya. Kata ini juga mengisyaratkan nasihat ini dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari kata kerja masa kini dan masa yang akan datang pada kata يعظه .

Sementara ulama yang memahami kata وعظ dalam arti *ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman*, berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu adalah seorang musyrik, sehingga sang ayah yang menyangand hikmah itu uterus menerus menasihatinya sampai akhirnya sanga anak mengakui Tauhid.

Luqman memulai nasehatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik (mempersekutukan Allah). Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keEsaan

Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.

c. Surat Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
 أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Ayat di atas, dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ayat ini disiapkan untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah SWT.

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْهِ شَيْءًا
 وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقِي نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ
 وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا
 النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki

kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar." Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya). (QS. Al-An'am: 151)

Thahir ibn 'Asyur berpendapat bahwa jika kita menyatakan bahwa Luqman bukan seorang Nabi, maka ayat ini adalah sisipan yang sengaja diletakkan setelah wasiat Luqman yang lalu tentang keharusan mengesakan Allah dan mensyukuri-Nya. Dengan sisipan ini, Allah menggambarkan betapa Dia sejak dini telah melimpahkan anugerah kepada hamba-hambanya dengan mewasiatkan anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya. Dengan demikian, anugerah ini mencakup Luqman sebagai ganjaran atas perhatiannya memulai nasehatnya kepada anaknya agar memperhatikan hak Allah, jangan sampai dipersekutukan dan perintah bersyukur kepada Allah dengan penghormatan kepada kedua orang tua.

Kata *وهنا* berarti kelemahan atau kerapuhan. Yang dimaksud di sini ialah kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, menyusui, dan pemeliharaan anak. Kata yang digunakan ayat ini, mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai ia dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkenaan dengan kelemahan telah menyatu pada dirinya dan dipikulnya.

Lafadz *وفصاله في عامين* mengisyaratkan bahwa menyusui anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Yujuanya, bukan hanya untuk kelangsungan hidup anak, tetapi lebih-lebih untuk menumbuhkembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima.

Di antara hal yang menarik dari pesan-pesan ayat di atas dan ayat sebelumnya adalah bahwa masing-masing pesan disertai dengan argument: *“jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah penganiayaan yang besar.”* Sedangkan saat mewasiati anak menyangkut orang tuanya ditekankannya bahwa *“ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan menyapihnya di dalam dua tahun.”* Demikianlah seharusnya materi petunjuk atau materi pendidikan yang disajikan. Ia dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia oleh penalaran akalnya. Metode ini bertujuan agar manusia merasa bahwa ia ikut berperan dalam menemukan kebenaran dan dengan demikian ia merasa memilikinya dan bertanggung jawab mempertahankannya.

d. Surat Luqman ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Setelah ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada kedua orang tua, maka kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian menaati perintah kedua orang tua, sekaligus menggaris bawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan dimanapun. Ayat di atas menyatakan: *dan jika keduanya*, apalagi kalua hanya salah satunya, lebih-lebih kalua orang lain, bersungguh-sungguh *untuk memaksamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu*, apalagi setelah Allah dan Rasul menjelaskankebatilan mempersekutukan Allah, dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, *maka janganlah engkau mematuhi keduanya*. Namun demikian jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan

ajaran agamamu, dan pergaulilah keduanya di dunia yakni cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu, karena itu perhatikan tuntunan agama dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepada Allah dalam segala urusanmu, karena semua urusan di dunia akan kembali kepada-Nya. Allah juga akan memberi balasan dan ganjaran atas apa yang telah kita lakukan di dunia.

Lafadz *جلا هداك* terambil dari kata *جهد* yakni *kemampuan*. Kata yang digunakan ayat ini menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh. Kalau upaya sungguh-sungguh pun dilarangnya, yang dalam hal ini bias dalam bentuk ancaman, maka tentu lebih-lebih lagi bila sekedar himbauan atau peringatan.

Yang dimaksud dengan *مالميس لك به علم* (yang tidak ada pengetahuan tentang itu), adalah tidak ada pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya. Tiadanya pengetahuan berarti tidak adanya obyek yang diketahui. Ini berarti tidak adanya sesuatu yang dapat dipersekutukan dengan Allah SWT. Di sisi lain, kalau sesuatu tidak diketahui duduk soalnya, mengenai boleh atau tidak telah dilarang, maka tentu lebih terlarang atasnya. Bukti-bukti tentang keesaan Allah dan tiadanya sekutu bagi-Nya terlalu banyak, mengikuti siapa pun, walau kedua orang tua dan walau dengan memaksa anaknya mempersekutukan Allah.

Kata *معروفا* mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik, selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiyah. Dalam konteks ini diriwayatkan bahwa Asma' putri Sayyidina Abu Bakar ra, pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih musyrikah. Asma' bertanya kepada Nabi bagaimana ia seharusnya bersikap. Maka Rasul SAW memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya.

Kewajiban menghormati dan menjalin hubungan baik dengan ibu bapak, sementara sebagian ulama berpendapat bahwa seorang anak boleh saja membelikan buat ibu bapaknya yang kafir dan fakir minuman keras kalau mereka telah terbiasa dan senang meminumnya, karena meminum minuman keras buat orang kafir bukan sesuatu yang munkar, demikian menurut Ibn 'Asyur.

Lafadz *واتبع سبيل من انلب الي* dalam arti ikutilah jalan orang-orang yang meninggalkan kemusyrikan serta larangan-larangan Allah yang lain, termasuk larangan mendurhakai kedua orang tua. Thabathaba'I berkomentar bahwa penggalan ayat ini merupakan kalimat yang singkat tetapi mengandung makna yang luas. Ulama ini menulis bahwa Allah berpesan agar setiap orang menyertai ibu bapaknya dalam urusan-urusan keduniaan, bukan agama yang merupakan jalan Allah. Yaitu dengan cara yang baik sesuai dengan pergaulan yang dikenal, bukan yang munkar, serta

memperhatikan kondisi keduanya dengan lemah lembut tanpa kekerasan. Seorang anak juga harus bias memikul beban yang dipikulkan ke atas pundaknya oleh kedua orang tuanya. Adapun agama, jika keduanya termasuk orang yang beriman (orang yang tunduk kepada Allah SWT), maka hendaklah engkau mengikuti jalan keduanya, tetapi jika tidak demikian, maka ikutilah jalan selain mereka yaitu jalan yang lurus (jalan yang kembali kepada Allah SWT).

Kata الدين menurut Thabathaba'I mengandung pesan, yang *pertama*, bahwa mempergauli dengan baik itu hanya dalam urusan dunia bukan keagamaan. *Kedua*, bertujuan meringankan beban tugas itu, karena ia hanya untuk sementara yakni selama hidup di dunia yang hari-harinya terbatas. *Ketiga*, bertujuan memperhadapkan kata *dunia* dengan *hari kembali kepada Allah* yang dinyatakan di atas dengan kalimat *hanya kepada-Ku kamu kembali*. Firman Allah dalam Qur'an Surat Al-Ankabut ayat 8.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ
 عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

e. Surat Luqman ayat 16

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Ayat di atas melanjutkan wasiatnya kepada anaknya. Kali ini yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah SWT yang diisyaratkan pula oleh penutup ayat lalu. Luqman berkata: *"wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi, dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempeit, sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam, di mana pun keberadaannya, niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Maha Halus menjangkau segala sesuatu lagi Maha Mengetahui segala sesuatu, sehingga tidak satu pun luput dari-Nya.*

Ketika menafsirkan kata خردل , dalam hal ini Quraish Shihab mengutip dari *tafsir al-Muntakhab*, bahwa satu kilogram biji *khardal* terdiri atas 913.000 butir. Dengan demikian, berat satu butir biji mustar hanya satu perseribu gram. Oleh karena itu, biji

inisering digunakan oleh al-qur'an untuk menunjukkan sesuatu yang sangat kecil dan halus.

Kata **لطيف** terambil dari kata **لطف** yang mengandung makna lembut, halus atau kecil. Oleh karena itu, dalam konteks ayat ini, agaknya perintah berbuat baik, apalagi kepada orang tua yang berbeda agama merupakan salah satu bentuk dari *luthf* Allah SWT. Karena betapapun perbedaan atau perselisihan antara anak dan ibu bapak pasti hubungan darah yang terjalin antara mereka tetap berbekas di hati masing-masing.

f. Surat Luqman ayat 17

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ
 اِنْ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Luqman melanjutkan nasehatnya untuk anaknya nasehat yang dapat menjamin kesinambungan tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata dengan memanggil anaknya dengan panggilan yang lembut dan mesra: *Wahai anakku sayung, laksanakanlah shalat* dengan sempurna syarat, rukun, dan sunah-sunahnya.

Nasihat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal shaleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal perbuatan yang tercermin dalam amal ma'ruf nahi munkar, juga nasehat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Menyuruh mengerjakan ma'ruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemunkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itulah yang menjadi sebab Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan ma'ruf dan menjauhi yang munkar, tetapi memerintah, menyuruh, dan mencegah. Di sisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntutan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan dan kepedulian social.

Kata صبر mempunyai tiga makna, yaitu menahan, ketinggian sesuatu, dan sejenis batu. Dari makna menahan, lahir makna *konsisten* (bertahan), karena yang bersabar bertahan menahan diri pada satu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya dinamai bersabar. Yang ditahan di penjara sampai mati dinamai *mushbirrah*. Dan dari makna kedua, lahir kata *shubr* yang berarti puncak sesuatu. Dan dari makna ketiga, muncul kata *ash-shubrah* yakni batu yang kokoh lagi kasar (potongan besi).

Ketiga makna tersebut saling mengaitkan satu sama lain, apalagi pelakunya manusia. Seorang yang sabar, akan menahan diri, dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa, dan mental baja, agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya. Sabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik atau yang terbaik.

Berikutnya kata 'azm dari segi bahasa berarti *keteguhan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu*. Kata ini berbentuk mashdar, tetapi maksudnya adalah objek, sehingga makna penggalan ayat itu adalah shalat, amar ma'ruf nahi munkar, dan kesabaran. Semua itu merupakan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dibulatkan atasnya tekad manusia. Firman Allah SWT dalam Qur'an Surat Ali-Imran ayat 186.

﴿ لَتَبْلُوُنَّ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيْرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴾

Artinya: Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.

Dalam ayat di atas disebutkan bahwa kesabaran (bersabar) termasuk bagian dari 'azm. Karena 'azm yakni tekad dan

keteguhan akan terus bertahan selama masih ada sabar. Dengan demikian, kesabaran diperlukan tekad serta kesinambungannya.

g. Surat Luqman ayat 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ
الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: (18) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (19) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Nasehat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Beliau menasehati anaknya dengan berkata: “*wahai anakku janganlah engkau berkeras memalingkan pipimu.*” Maksudnya di sini ialah memalingkan muka dengan orang lain, dijelaskan bahwa siapapun itu yang melakukan, hal itu merupakan suatu bentuk penghinaan dan rasa kesombongan. Tetapi kita diperintahkan untuk tampil dengan wajah berseri yang penuh dengan rendah hati. Lanjut nasehat Luqman, bila engkau melangkah, *janganlah berjalan di muka bumi ini dengan angkuh*, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Kemudian, bersikap *sederhanalah dalam berjalanmu*, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan

juga jangan sangat berlahan menghabiskan waktu. *Dan lunakkanlah suaramu* sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. *Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai* karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.

Kata *مختالا* terambil dari akar kata yang sama dengan *خيال* , yang pada mulanya kata ini berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. Kda dinamakan *khail* karena cara berjalannya mengesankan keangkuhan. Seorang yang *mukhtal* membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki. Dan inilah yang ditunjukkan oleh kata *فخورا* yakni seringkali membanggakan diri.

Kedua makna ini (*mukhtal dan fakhur*) mengandung makna kesombongan, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan.

Kata *اغضض* terambil dari kata *غضّ* dalam arti *penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna*. Maka dapat

memandang ke kiri dan ke kanan secara bebas. Perintah *ghadhadh* jika ditunjukkan kepada mata maka kemampuan itu hendaknya dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal, demikian juga suara. Dengan perintah di atas, seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik.

Demikian Luqman al-hakim mengakhiri nasehatnya yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Di sana ada aqidah, syariat, dan akhlak yang ketiganya merupakan unsur ajaran al-Qur'an. Di sana terdapat aqidah kepada Allah, kepada orang lain, dan kepada diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan syarat mutlak meraih sukses dunia dan akhirat. Demikian Luqman mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapapun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.

2. Menurut Syaikh Ahmad Musthafa Al-Maraghi (Tafsir Al-Maraghi)

a. Surat Luqman ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."

Dalam firman Allah *ولقد آتينا لقمان الحكمة ان اشكر الله* sesungguhnya Allah telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu ia selalu bersyukur dan memuji kepada-Nya atas apa yang telah diberikan kepadanya dari karunia-Nya, karena sesungguhnya hanya Dialah yang patut mendapat puji dan syukur itu. Di samping itu Luqman selalu mencintai kebaikan untuk manusia serta mengarahkan semua anggota tubuhnya sesuai dengan bakat yang diciptakan untuknya.

Dan firman Allah *ومن يشكرنا نحن نكفره* barang siapa bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya manfaat dari syukurnya itu kembali pada dirinya sendiri. Karena sesungguhnya Allah akan melimpahkan kepadanya pahala yang berlimpah sebagai balasan dari-Nya atas rasa syukurnya dan Dia kelak akan menyelamatkannya dari azab.⁸⁸

Firman-Nya *ومن كفر فاعن الله غني حميد* dan barang siapa kafir kepada nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya, maka dia sendirilah yang menanggung akibat buruk kekafirannya tersebut, karena sesungguhnya Allah akan menyiksa dia karena kekafirannya terhadap nikmat-nikmat-Nya itu. Dan Allah Maha Kaya dari rasa syukurnya, karena kesyukurannya itu tidak akan menambahkan apa-apa bagi kekuasaan-Nya, sebagaimana kekafirannya pun tidak akan mengurangi apa-apa bagi kerajaan-

⁸⁸ Ahmad Mustafa, *Op. Cit.*, hal. 147

Nya. Dan Dialah Yang Maha Terpuji dalam segala suasana, apakah hamba kafir atau bersyukur.

b. Surat Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Ingatlah, hai Rasul yang mulia, kepada nasehal Luqman yang ditujukan untuk anak-anaknya, karena ia adalah orang yang paling belas kasihan kepada anaknya dan paling mencintainya. Karenanya Luqman memerintahkan kepada anaknya supaya menyembah Allah semata, dan melarang berbuat syirik (menyekutukan Allah dengan lain-Nya). Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kedzaliman yang besar. Syirik dinamakan perbuatan yang dzalim, karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dan ia dikatakan dosa besar, karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan, yang hanya dari Dia-lah segala nikmat, yaitu Allah SWT. Dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apapun, yaitu berhala-berhala.

c. Surat Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
 أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Dan firman-Nya ووصينا الاءنسان بولديه kami perintahkan kepada manusia supaya berbakti dan taat kepada kedua orang tuanya, serta memenuhi hak-hak keduanya. Dalam al-Qur'an sering kali disebutkan taat kepada Allah dibarengi dengan bakti kepada kedua orang tua. Selanjutnya Allah menyebutkan jasa ibu secara khusus terhadap anaknya, karena sesungguhnya dalam hal ini terkandung kesulitan yang sangat berat bagi pihak ibu. Untuk itu Allah berfirman وحن حملته امه وهنا على وهن ibu telah mengandungnya, sedang ia dalam keadaan lemah yang kian bertambah disebabkan semakin membesarnya kandungan sehingga ia melahirkan, kemudian sampai dengan selesai dari masa nifasnya.

Kemudian Allah menyebutnya lagi jasa ibu yang lain, yaitu bahwa ibu telah memperlakukannya dengan penuh kasih sayang dan telah merawatnya dengan sebaik-baiknya sewaktu ia tidak mampu berbuat sesuatupun bagi dirinya. Allah berfirman وفصاله في عامين dan menyapihnya dari persusuan sesudah ia dilahirkan dalam

jangka waktu dua tahun. Oleh karena itu, Rasulullah SAW ketika ada seseorang bertanya tentang siapa yang paling berhak ia berbakti kepadanya, maka beliau menjawab, ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu. Sesudah itu Rasulullah baru mengatakan kemudian ayahmu.

Selanjutnya Allah menjelaskan pesan-Nya melalui firman-Nya ان اشكر لى ولوا لديك dan Kami perintahkan kepadanya, bersyukurlah kamu kepada-Ku atas semua nikmat yang telah Kulimpahkan kepadamu, dan bersyukur pulalah kepada ibu bapakmu. Karena sesungguhnya keduanya itu merupakan penyebab bagi keberadaanmu. Dan keduanya telah merawatmu dengan baik, yang untuk itu keduanya mengalami berbagai macam kesulitan sehingga kamu menjadi tegak dan kuat.

Kemudian Allah SWT mengemukakan alasan perintah syukur kepada-Nya dengan nada memperingatkan, yaitu melalui firman-Nya الي المصير hanya kepada-Kulah kamu kembali, bukan kepada selain-Ku. Maka Aku akan memberikan balasan terhadap apa yang telah kamu lakukan yang bertentangan dengan perintah-Ku. Dan Aku akan menanyakan kepadamu tentang apa yang telah kamu perbuat, yaitu tasyakurmu kepada-Ku atas nikmat-nikmat-Ku yang telah kuberikan kepadamu, dan rasa terimakasih terhadap ibu bapakmu serta baktimu kepada keduanya.

d. Surat Luqman ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
 وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Dan firman Allah *وان جاهدك على ان تشرك بي ماليس لك به علم فلا تطعهما* dan apabila kedua orang tuamu memaksamu serta menekanmu untuk menyekutukan Aku dengan yang lain dalam hal ibadah, yaitu dengan hal-hal yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya, maka janganlah kamu menaati apa yang diinginkan oleh keduanya. Sekalipun keduanya menggunakan kekerasan supaya kamu mau mengikuti kehendak keduanya, maka lawanlah dengan kekerasan pula bila keduanya benar-benar memaksamu.

Firman Allah *وصاحبهما في الدنيا معروفا* dan pergaulilah keduanya di dalam urusan dunia dengan pergaulan yang diridhai oleh agama, dan sesuai dengan watak yang mulia serta harga diri, yaitu dengan memberi sandang dan pangan kepada keduanya, tidak boleh

memperlakukan keduanya dengan perlakuan yang kasar, menjenguknya apabila sakit, serta menguburnya apabila mati.

Dan karena mengingat hal tersebut kadang menyeret seseorang kepada hal-hal yang meremehkan agama disebabkan adanya hubungan saling timbal balik, maka Allah menafsirkan hal tersebut melalui firman-Nya *واتبع سبيل من اناب اليّ* dan tempuhlah jalan orang yang bertaubat dari kemusyrikan lalu kembali kepada agama Islam dan ikuti jejak Nabi Muhammad SAW.

Firman Allah *ثم اليّ مرجعكم فاءنبئكم بما كنتم تعملون* kemudian kalian akan kembali kepada-Ku sesudah kalian mati. Lalu aku kabarkan kepada kalian apa yang telah kalian perbuat di dunia, berupa perbuatan baik dan perbuatan buruk. Kemudian Aku membalaskannya kepada kalian, orang yang berbuat baik akan menerima pahala kebaikan, dan orang yang berbuat buruk akan menerima hukuman keburukannya.

e. Surat Luqman ayat 16

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Hai anakku, sesungguhnya perbuatan baik dan perbuatan buruk itu sekalipun beratnya hanya sebiji sawi lalu ia berada di tempat yang paling tersembunyi dan paling tidak kelihatan. Seperti dalam batu besar atau di tempat yang paling tinggi seperti di langit, atau tempat yang paling bawah seperti di dalam bumi, niscaya hal itu akan dikemukakan oleh Allah SWT kelak di akhirat. Yaitu pada hari ketika Allah meletakkan timbangan amal perbuatan yang tepat, lalu pelakunya akan menerima pembalasan amal perbuatannya, apabila amalnya itu baik maka balasannya pun baik pula dan apabila amalnya buruk, maka balasannya pun buruk pula.

Firman-Nya ان الله لطيف خبير sesungguhnya Allah Maha Lembut pengetahuan-Nya meliputi semua hal-hal yang tidak kelihatan, lagi Maha Waspada, Dia mengetahui semua perkara yang tampak dan tidak tampak.

f. Surat Luqman ayat 17

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ
 اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Firman Allah *اقم الصلوة بيني hai anakku*, dirikanlah shalat, yakni kerjakanlah shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai. Karena di dalam shalat itu terkandung ridha Tuhan, sebab orang-orang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. Dan di dalam shalat terkandung pula hikmah lainnya, yaitu dengan mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan munkar. Maka apabila seseorang menunaikan shalat dengan sempurna, niscaya bersihlah jiwanya dan berserah diri kepada Tuhannya, baik dalam keadaan suka maupun duka.

Setelah Luqman memerintahkan kepada anaknya untuk menyempurnakan dirinya demi memenuhi hak Allah yang akan dibebankan kepada dirinya, lalu dia memerintahkan anaknya supaya menyempurnakannya pula terhadap orang lain. Sebagaimana firman Allah *واعمر بالمعروف* dan perintahkanlah orang lain supaya membersihkan dirinya sesuai kemampuannya. Maksudnya supaya jiwanya menjadi suci dan demi untuk mencapai keberuntungan. Demikian pula firman-Nya *وانه عن المنكر* dan cegahlah manusia dari semua perbuatan durhaka kepada Allah, dan dari mengerjakan larangan-larangan Allah yang membinasakan pelakunya serta menjerumuskan ke dalam azab neraka yang apinya menyala-nyala, yaitu neraka jahanam dan seburuk-buruk tempat kembali adalah neraka jahanam.

Firman-Nya *والصبر على ما اصابك* dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu dari orang lain, karena kamu membela jalan Allah yaitu ketika kamu beramar ma'ruf atau bernahi munkar kepada mereka. Wasiat ini dimulai dengan perintah mendirikan shalat, kemudian diakhiri dengan perintah bersabar, karena sesungguhnya kedua perkara itu sarana yang pokok untuk maraih ridha Allah.⁸⁹ Kemudian penyebab hal tersebut disebabkan dalam ayat selanjutnya *ان ذلك من عزم الامور* sesungguhnya hal itu yang telah kupesankan kepadamu, termasuk hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah SWT atas hamba-hambaNya tanpa ada pilihan lain. Karena di dalam hal tersebut terkandung faedah yang besar dan manfaat yang banyak, di dunia dan di akhirat, sebagaimana yang telah dibuktikan melalui berbagai macam eksperimen dalam kehidupan dan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh nash-nash agama.

g. Surat Luqman ayat 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلًّا
مُتَّعَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: (18) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (19) Dan

⁸⁹ Ahmad Mustafa, *Ibid*, hal. 159

sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Dan setelah Luqman mewasiati anaknya dengan berbagai macam hal, kemudian ia mengingatkan anaknya akan hal-hal lainnya, yaitu sebagaimana disebutkan oleh firman-Nya *ولا تصعر خدك للناس* janganlah kamu memalingkan mukamu terhadap orang-orang yang sedang berbicara denganmu, karena sombong dan meremehkannya. Akan tetapi hadapilah mereka dengan muka yang berseri-seri dan gembira, tanpa rasa sombong dan tinggi diri.⁹⁰

Firman-Nya *ولا تتعش في الارض مرحا* dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh dan menyombongkan diri, karena sesungguhnya hal itu adalah cara jalan orang-orang yang angkara murka dan sombong, yaitu mereka yang gemar melakukan kekejaman dimuka bumi dan suka berbuat zalim terhadap orang lain. Akantetapi berjalanlah dengan sikap sederhana karena sesungguhnya cara jalan yang demikian mencerminkan rasa rendah hati, sehingga pelakunya akan sampai pada semua kebaikan.⁹¹ Kemudian Luqman menjelaskan 'illat dari larangannya itu, sebagaimana yang disebut dalam firman-Nya *ان الله لا يحب كل مختال فخور* sesungguhnya Allah tidak menyukai orang

⁹⁰ Ahmad Mustafa, *Ibid*, hal. 179

⁹¹ Ahmad Mustafa, *Ibid*, hal. 161

angkuh yang merasa kagum terhadap dirinya sendiri dan bersikap sombong terhadap orang lain.

Firman-Nya *واقصد في مشيك* dan berjalanlah dengan langkah yang sederhana, yakni tidak terlalu lambat dan juga tidak terlalu cepat, akan tetapi berjalanlah dengan wajar tanpa di buat-buat dan juga tanpa pamer menonjolkan sikap tawadu’.

Dan firman-Nya *واغضض من صوتك* kurangilah tingkat kekerasan suaramu, dan perpendeklah cara bicaramu, janganlah kamu mengangkat suaramu bilamana tidak diperlukans ekali. Karena sesungguhnya sikap yang demikian lebih berwibawa bagi yang melakukannya, dan lebih mudah diterima oleh jiwa pendengarnya serta lebih gampang untuk dimengerti. Selanjutnya Luqman menjelaskan penyebab larangan-Nya itu, sebagaimana dalam firman-Nya *ان انكر الاصوات لصوت الحمير* sesungguhnya suara yang paling buruk dan paling jelek, karena ia dikeraskan lebih daripada apa yang dia perlukan tanpa penyebab adalah suara keledai. Dengan kata lain, bahwa orang yang mengeraskan suaranya itu berarti suaranya mirip suara keleai. Dalam hal ini ketinggian nada dan kekerasan suara, yang seperti itu sangat dibenci oleh Allah SWT.⁹²

Di dalam ungkapan ini jelas menunjukkan nada celaka dan kecaman terhadap orang yang mengeraskan suaranya, serta

⁹² Ahmad Mustafa, *Ibid*, hal. 163

anjuran untuk membenci perbuatan tersebut. Di dalam ungkapan ini yaitu menjadikan orang yang mengeraskan suaranya diserupakan dengan suara keledai, terkandung pengertian mubalaghah untuk menanamkan rasa antipasti dari perbuatan tersebut. Hal ini merupakan pendidikan dari Allah buat hamba-hambanya supaya mereka tidak mengeraskan suaranya di hadapan orang-orang karena meremehkan mereka, atau yang dimaksud ialah agar mereka meninggalkan perbuatan ini secara menyeluruh (dalam kondisi apapun).

C. Analisis Tentang Kepribadian Muslim Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi

Tabel 4.1 Analisis Surat Luqman Ayat 12-19

No	Ayat	Tafsir Al-Misbah	Tafsir Al-Maraghi	Kepribadian Muslim	Keterangan
1	<p>وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ أَشْكُرَ لِلَّهِ وَمَنْ</p>	<p>Syukur : mengenal Allah dan mengenal anugerahNya a.</p>	<p>Syukur : memuji kepada Allah, membenarkan hak-hak, berbuat baik kepada manusia, mengarahkan semua anggota badan kepada sang Pencipta</p>	Mensyukuri nikmat Allah	Mensyukuri nikmat dengan menyadari bahwa segala nikmat itu adalah anugerah dari sang pencipta

	<p>يَشْكُرُ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ</p> 				
2	<p>وَإِذْ قَالَ لُقْمَنَّ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَأ تُشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ</p>	<p>Pengajaran tentang wujud dan keesaan Allah, yakni meninggalkan sesuatu yang buruk dan melaksanakan sesuatu yang baik.</p>	<p>Tidak boleh menyekutukan Allah, agar tidak bercampur antara keimanan dan kedzaliman.</p>	<p>beriman kepada Allah.</p>	<p>Beriman kepada Allah dengan tidak menyekutukan Allah karena menyekutukan Allah termasuk kedzaliman yang besar.</p>

	عَظِيمٌ ﴿١٣﴾				
3	<p>وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتُهُ أُمُّهُ وَهَنَّا عَلَيَّ وَهْنٍ وَفَصَّلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ</p> <p style="text-align: center;">﴿١٤﴾</p>	<p>Berbakti kepada kedua orangtua: seseorang harus selalu melihat jerih payah seorang ibu ketika mengandung menyusui serta merawatnya</p>	<p>Berbakti kepada kedua orangtua: berbuat baik dan taat kepada keduanya, serta melaksanakan hak-hak mereka.</p>	<p>Berbakti kepada kedua orangtua.</p>	<p>Berbakti kepada kedua orangtua merupakan urutan kedua setelah taat kepada Allah.</p>
4	<p>وَإِنْ يَهْدَاكَ جِ عَلَيَّ أَنْ</p>	<p>jangan taati kedua orangtua ketika mereka memaksa menyekutukan</p>	<p>Pengecualian berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan</p>	<p>menaati kedua orangtua selama tidak bertentangan dengan</p>	<p>apabila kedua orangtua memaksa untuk menyekutukan Allah,</p>

	<p>تُشْرِكُ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعُهُمَا صَاحِبَهُمَا وَفِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ مَرَجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ</p> <p style="text-align: center;">﴿٥﴾</p>	<p>kan Allah, tetapi tetap pergaulilah keduanya dalam urusan dunia.</p>	<p>ajaran agama.</p>	<p>ajaran agama.</p>	<p>jangan di taati, tetapi tetap berbuat baik dalam urusan dunia bukan agama.</p>
5	<p>يَسْبِقُ إِلَيْهَا</p>	<p>Dunia merupakan</p>	<p>Tempat kembali</p>	<p>Meyakini adanya</p>	<p>Kehidupan di dunia</p>

	<p>إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ</p>	<p>tempat sementara, sedangkan akhirat merupakan tempat yang kekal.</p>	<p>setelah kematian adalah kepada Allah dan Allah akan menunjukkan perbuatan baik dan buruk kita selama di dunia yang akan diberi balasan. Orang yang baik akan mendapatkan balasan yang baik pula, begitu juga sebaliknya.</p>	<p>balasan atas apa yang telah diperbuat dan meyakini adanya tempat kembali.</p>	<p>hanya sementara dan semuanya akan kembali kepada penciptanya.</p>
6	<p>يٰۤاَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا أَمْرَهُ وَالْحَقَّ أَنَّهُ كَانَ عِندَ رَبِّكَ عِلْمًا مُّبِينًا</p>	<p>Shalat: kesinambungan tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu seorang hamba. Amar</p>	<p>Sahalat: melaksanakannya secara sempurna dan mengharapkan ridha Allah. Jika sempurna</p>	<p>Melaksanakan shalat, Amar ma'ruf nahi munkar serta bersabar.</p>	<p>Ayat ini diawali dengan perintah shalat dan diakhiri dengan sabar, karena keduanya</p>

	<p>وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ</p>	<p>ma'ruf nahi munkar: sifat kepedulian social yakni melaksanakan perbuatan baik dan mencegah perbuatan buruk. Sabar: menahan dari ketinggian sesuatu.</p>	<p>shalatnya, maka akan bersih pula jiwanya. Amar ma'ruf nahi munkar: memerintah kan orang lain dengan mendidik jiwanya sesuai dengan kemampuan . Dan melarang manusia untuk melakukan sesuatu yang dilarang atau diharamkan Allah. Sabar: sabar dari gangguan manusia tentang dzat Allah.</p>		<p>merupakan tiang penolong untuk mencapai ridho Allah.</p>
7	<p>وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ</p>	<p>kesombongan terlihat dari tingkah laku dan terdengar dari ucapan.</p>	<p>Sombong merupakan jalan orang-orang yang hanya mencari dunia dan mendzolimi orang lain.</p>	<p>Tidak berbuat sombong.</p>	<p>berjalan di muka bumi ini harus hati-hati agar memperoleh kebaikan yang maksimal.</p>

	مَرَحًا إِنَّ اللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾				
8	وَأَقْصِدْ فِي مَشِيكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾	Penggunaan sesuatu tidak pada potensinya.	Mengurangi volume suara dan tidak mengeraska nnya kecuali pada kebutuhann ya. Karena hal ini lebih berwibawa dan memahamk an pendengar.	Berjalan dan berbicara sopan.	harus berkata sopan agar tidak terjadi kesalahpah aman terhadap pendengarn ya.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kepribadian Muslim Dalam Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19

Dalam surat Luqman ayat 12-19 menggambarkan beberapa kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang muslim, antara lain:

a. Bersyukur

Penanaman rasa keimanan yang murni pada anak sangatlah penting sebab naluri anak-anak sejak dini sudah mampu menerima pendidikan keimanan. Luqman al-Hakim memprioritaskan pendidikan aqidah kepada anaknya, terbukti pada ayat 12 yang menjelaskan tentang anjuran bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT kepadanya.

Ayat tersebut memberikan penekanan tentang hakikat bersyukur. Allah memerintahkan Luqman untuk senantiasa bersyukur dan menjauhi sikap kufur. Sikap Luqman yang menasehati anaknya merupakan salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah atas hikmah yang diberikan kepadanya. Sikap Luqman ini memberikan motivasi kepada para orang tua bahwa mendidik anak pada hakikatnya adalah ungkapan rasa syukur kepada Allah. Kualitas mendidik anak mencerminkan kualitas syukur orang tua. Tidak semua pasangan di dunia ini diberikan kesempatan dan anugerah sebagai seorang ayah dan ibu. Artinya,

orang tua adalah manusia spesial yang terpilih memikul tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya maka sudah selayaknya orangtua mensyukurinya.

Bila direnungkan secara mendalam, rasa syukur itu harus dimiliki oleh setiap individu. Karena dengan bersyukur diharapkan seseorang bisa meminimalisir bahkan bisa terhindar dari perbuatan kufur. Hal ini dijelaskan oleh Imam Qurthubi dalam tafsirnya *Tafsir Qurthubi* bahwa hakikat bersyukur adalah menaati segala perintah dan menjauhi segala larangannya.⁹³ Dengan demikian andaikata manusia mampu mensyukuri nikmat dengan sungguh-sungguh secara otomatis seseorang tidak akan terperangkap oleh perbuatan syirik.

b. Beriman atau tidak menyekutukan Allah

Nasehat Luqman selanjutnya tentang aqidah adalah larangan melakukan perbuatan syirik yang termaktub dalam Surat Luqman ayat 13, karena perbuatan syirik merupakan kedzaliman yang sangat besar. Dzalim karena tidak menempatkan sesuatu secara proporsional, yaitu menyetarakan sesuatu dengan Allah.

Menurut al-Qurthubi, ayat ini menekankan pada pentingnya nasehat orangtua kepada anaknya. Nasehat itu dilakukan oleh Luqman terhadap anaknya yang berisi larangan berbuat syirik. Di

⁹³ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal. 149

sini syirik dinamakan perbuatan dzalim, karena perbuatan syirik berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Oleh karena itu, syirik termasuk dalam kategori dosa besar. Perbuatan tersebut juga berarti menyamakan kedudukan Tuhan dengan makhluk-Nya.⁹⁴ Larangan ini dapat dikuatkan melalui dua pernyataan, *pertama* dimulai dengan melarang untuk syirik itu sendiri. *Kedua*, menjelaskan bahaya syirik termasuk dosa besar.⁹⁵

Pada ayat 13 terlihat huruf *wawu 'ataf* pada awal ayat *waidzqala luqmanu ...la tusyrik billah* itu ma'tufnya kembali pada ayat ke 12 yaitu *anisykurlillah*. Ini mengandung pemahaman bahwa sesungguhnya perbuatan syirik itu tidak akan dilakukan oleh orang-orang yang pandai bersyukur. Apalagi dengan adanya seruan Allah SWT yang mencegah segala bentuk tindakan syirik, maka sebagai makhluk yang berakal sudah semestinya tidak melakukan tindakan tersebut.

Larangan berbuat syirik terlihat jelas secara redaksional pada ayat 13. Huruf *la nahy* pada kata *la tusyrik billah* dijadikan Tuhan sebagai bentuk pencegahan terhadap tindakan syirik, dalam ilmu usgul fiqih termasuk memberikan makna *li tahdid* yaitu bentuk larangan secara keras.⁹⁶ Dengan demikian dapat dipahami bahwa Allah SWT benar-benar mencegah segala bentuk tindakan syirik

⁹⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Ibid*, hal. 153

⁹⁵ Al-Qurthubi, *Tafsir Qurthub*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal. 62

⁹⁶ Abdul Hamid Hakim, *Bayan*, Juz III, (Jakarta: Sa'diyah Putra, 1991), hal. 31

dan mengkategorikan dosa syirik sebagai perbuatan aniaya yang amat besar.

Pada pokoknya menurut al-Alusi, ayat tersebut merupakan nasehat Luqman yang berfungsi menjelaskan alasan pelarangan syirik.⁹⁷ Meskipun pada prinsipnya dimulai dari orang terdekat dalam keluarga, yaitu anaknya. Oleh karena itu, Luqman berpesan, menasehati, dan membimbing anaknya agar selalu menggunakan akalinya dalam memahami Tuhan dan jangan menyekutukan-Nya dengan manusia atau patung atau apapun itu.

Ayat ini mewajibkan orang tua untuk selalu menasehati anaknya agar memperoleh kebaikan dan kemanfaatan. Hal ini sudah dilakukan oleh Luqman kepada anaknya, yaitu dengan berpesan untuk melakukan kebaikan, menunjukkan jalan yang benar dan berguna. Sementara ia juga melarang perbuatan syirik yang merupakan induk kelalaian dan malapetaka yang sekaligus merupakan perbuatan dzalim. Tiada kedzaliman melebihi ingkar kepada nikmat dan kebaikan Allah, sehingga mau menyekutukannya dengan yang lain dalam hal pengabdian.

Sebab lain Luqman melarang anaknya melakukan perbuatan syirik karena mengingat bahaya syirik yang dapat merusak

⁹⁷ Al-Alusi, Abi al-Fadl Syihab al-Din Mahmud, *Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa Sab' al-Masani*, (Kairo: Dar al-Hafis, 2005) hal. 85

keislamannya.⁹⁸ Oleh karena itu, sangat jelas akan pentingnya permasalahan tauhid yang diprofilkan melalui pesan Luqman kepada anaknya dan sekaligus memerintahkannya. Pesan mulia orang tua terhadap anak ini terjadi karena sikap tulus orang tua yang bijaksana terhadap nasib masa depan anaknya. Inilah pesan secara emosional yang menonjol, sehingga perlu dilakukan. Dalam nasehat itu terhadap hubungan kasih sayang antara orang tua dan anak. Atas dasar ini, maka pendidikan aqidah lebih ditekankan melalui hubungan yang harmonis. Seorang anak memerlukan pesan yang secara kontinu untuk menghadapi masa depannya supaya tidak lalai.

c. Berbakti kepada kedua orang tua

Luqman al-Hakim tidak hanya menasehati anaknya tentang tauhid, ibadah dan muamalah, tetapi juga menasehati anaknya tentang nilai-nilai adab atau akhlakul karimah. Seperti yang tercantum dalam surat Luqman ayat 14 dan 15, dalam ayat tersebut sudah jelas bahwa Luqman menasehati anaknya tentang perintah berbuat baik kepada kedua orang tua.

Dalam al-Qur'an seringkali disebutkan taat kepada Allah dibarengi dengan bakti kepada kedua orang tua. Selanjutnya Allah menyebutkan jasa ibu secara khusus terhadap anaknya, karena sesungguhnya dalam hal ini terkandung kesulitan yang sangat berat

⁹⁸ *Ibid*

bagi pihak ibu, mulai dari mengandung, menyusui sampai membesarkannya.

Oleh karena itu, orang tua sangatlah berjasa bagi kehidupan kita. Berkat orangtua kita bisa ada di dunia ini. hal ini dibuktikan dalam ayat 14 menyangkut orang tua ditekankannya bahwa *“ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan menyapihnya di dalam usia dua tahun.”* Ayat ini merupakan sebab adanya wasiat perihal orang tua serta peringatan agar berbuat baik terhadap keduanya, khususnya terhadap ibu. Karena wanita secara fitrahnya adalah lemah. Begitu juga, ketika hamil dan ditambah bebannya menjadi berlipat-lipat dan butuh perjuangan yang sangat keras. Setelah hamil dan melahirkan seorang ibu akan menyusui anaknya kurang lebih selama dua tahun. Setelah itu orang tua mendidik dan melayani anak dalam masa yang tidak singkat.

Sebagaimana yang telah Allah perintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, hal ini mencakup ketaatan kepada keduanya. Akan tetapi, sebagaimana diketahui bahwa ketaatan hanya dalam hal ma'ruf sesuai dengan perintah Allah dalam surat Luqman ayat 15.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
 وَصَاحِبَتُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ
 مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Maksudnya, jika keduanya menekanmu dengan berbagai cara supaya kamu keluar dari agamamu dan mengikuti agama keduanya yang musyrik, janganlah kamu sepakati dan menaati keduanya. Di samping itu, pergaulilah keduanya dengan cara yang ma'ruf di dunia. Maksudnya, berbuat baiklah kepada keduanya semampumu tanpa harus mengorbankan agamamu dan ikutilah jalannya orang-orang yang beriman dan ikutilah jejak-jejak mereka, yaitu orang-orang yang menempuh jalan Allah dan berpegang teguh atas jalan Allah.

Imam Thabari berpendapat bahwa Allah berfirman, “*dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku..*” maksudnya adalah dalam ibadah. Oleh karena itu, janganlah menaati keduanya dalam hal perkara yang diinginkan keduanya, yaitu berbuat syirik. “*Dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik..*” dalam hal ini

Allah menyatakan pergaulilah keduanya dengan ketaatan dalam hal yang tidak ada dosa di dalamnya.⁹⁹

d. Meyakini adanya balasan atas apa yang telah dilakukan

Penanaman keyakinan adanya balasan atas apa yang telah dilakukannya merupakan suatu kepercayaan yang harus ditanamkan sejak anak masih kecil. Sehingga setiap aktivitas yang dilakukan anak akan terkontrol oleh norma-norma islam. Meskipun ada pengawasan alat negara ataupun pengawasan manusia lainnya tidak mampu untuk mencegah perilaku menyimpang. Oleh karena itulah penanaman keimanan terhadap adanya pengawasan dari yang Maha Melihat kepada anak sangat dibutuhkan agar anak berjalan lurus menuju ridha-Nya.¹⁰⁰

Menurut Zakiyah Darajat dengan adanya kesadaran akan pengawasan Allah yang tumbuh dan berkembang dalam pribadi anak, maka akan masuklah unsur pengendalian terkuat di dalam kepribadian anak. Dengan demikian, kesadaran yang tinggi atas pengawasannya akan berdampak positif terhadap jiwa psikologis anak dalam menjalani samudera kehidupan dikemudian hari, terutama dalam menentukan sesuatu yang baik dan yang batil.¹⁰¹

⁹⁹ Syekh Mustafa Al-Adawi, *Wasiat Luqman Al-Hakim*, (Solo: Tinta Medina, 2013), hal. 54

¹⁰⁰ Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, (Malang: 2009), hal. 100

¹⁰¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Op. Cit, hal. 63

Terkait dengan hal ini Luqman al-Hakim berwasiat kepada anaknya tentang adanya balasan akhirat, yakni dalam akhir ayat 15 yang artinya “kemudian hanyalah kepadaKu kembali kalian, maka Kuberitakan apa yang kalian kerjakan.” Menurut al-Maraghi¹⁰² ayat tersebut menjelaskan adanya balasan terhadap segala amal perbuatan manusia pada umumnya.

Dan pada ayat 16 dijelaskan bahwa suatu perbuatan seberat biji sawipun akan mendapat balasan. Bayangkan bagaimana kecilnya biji sawi itu, ia hampir sama ringan dengan biji kapas. Namun Luqman menegaskan kepada anaknya bahwa kebaikan yang seringan biji sawi pun akan dibalas oleh Allah. Tidak ada seorang manusia yang dapat bersembunyi dari penglihatan Allah, bahkan apa yang tersembunyi dikedalaman lubuk hati manusia pun akan diketahui-Nya.

Kualitas keimanan seseorang dapat diukur dari rasa takut kepada Allah. Menanamkan rasa takut kepada Allah dapat dimulai dari hal-hal sederhana. Misalnya kenalkanlah anak dengan apa yang disebut dosa. Saat anak ketahuan bohong, beri tahulah ia jika berbohong adalah dosa. Kisahkanlah kepada anak tentang adanya malaikat pencatat amal dan bagaimana isi surga atau neraka.

Saya sering menemukan seorang ayah atau ibu justru menakut-nakuti anaknya dengan hantu, ketimbang takut kepada Allah.

¹⁰² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Op. Cit*, Hal. 54

Akibatnya, pengaruh takut itu tidak akan bertahan lama dan membuat anak mengidentikkan ketakutan dengan sesuatu yang horor. Tak jarang pula ada orangtua yang kehabisan akal menegur anaknya sehingga mengancam dengan ungkapan-ungkapan seperti “*awas, nanti mama panggil pak polisis*” atau “*ayah akan lapor sama gurumu*”.

Takut kepada manusia atau hantu berbeda dengan takut kepada Allah. Rasa takut kepada pencipta pada hakikatnya adalah fitrah setiap manusia. Rasa takut itu akan menjadi rem dan alarm yang mengingatkan, mencegah, dan mengendalikan. Mengajarkan anak-anak bahwa apa yang mereka kerjakan akan memiliki konsekuensinya di sisi Allah secara tidak langsung akan membentuk keimanannya. Anak-anak yang sudah diajarkan iman dan rasa takut kepada tuhanannya akan memiliki hati yang hidup.

Setelah iman dan rasa takut kepada Allah, Luqman pun mengajarkan anaknya pilar-pilar amal yaitu shalat, sopan santun, amal ma'ruf nahi munkar dan bersabar.

e. Mendirikan Shalat

Shalat merupakan salah satu bentuk sarana ritual yang menandakan ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya. Shalat juga bisa diartikan sebagai bentuk konkrit manusia mensyukuri segala nikmatnya. Dalam hal ini, Luqman al-Hakim sebagai

pribadi yang bertanggungjawab memerintahkan kepada anak-anaknya untuk mendirikan shalat. Perintah ini secara redaksional nampak sangat jelas, berapa Luqman mendidik anaknya dengan menggunakan metode yang sangat humanis, yaitu model bertahap (tadrij). Mulai dari larangan berbuat syirik, menanamkan keyakinan adanya tempat kembali sebagai balasan atas berbagai amal manusia, dan perintah mendirikan shalat lima waktu.

Luqman memerintahkan anaknya untuk shalat mengisyaratkan bahwa seorang ayah juga berperan sebagai imam keluarga, di mana anak dan istri adalah makmumnya. Ia mempunyai tugas utama memimpin keluarganya untuk shalat. Shalat adalah amalan pertama seorang muslim yang kelak dihisab di hari kiamat. Shalat adalah kunci dari semua amalan setiap muslim. Dalam surat Thaha ayat 132 Allah berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ۝١٣٢

Artinya: “Dan perintahkanlah keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.”

Rasulullah SAW, dalam hadisnya menganjurkan orang tua agar membiasakan anak shalat sejak usia tujuh tahun dan tidak segan memberi sanksi jika ia meninggalkan shalat pada usia sepuluh

tahun. Menurut Dr. Muhammad Sayyid Ahmad al-Masir¹⁰³, membiasakan anak shalat mengandung beberapa pelajaran. *Pertama*, membiasakan anak shalat berarti ia juga akan terbiasa bersuci. Anak akan belajar tentang pentingnya kebersihan dan kesucian dalam beribadah. *Kedua*, sebagai motivasi bagi anak untuk melaksanakan amalan yang utama sehingga ia akan belajar mencintai Tuhannya. Ia akan belajar nilai agama dan akhlak. *Ketiga*, ketika ayah mengajak anak shalat berjamaah di masjid baik diwaktu-waktu shalat fardhu maupun hari raya, ia akan belajar bersosialisasi.

Di zaman modern ini, tak sedikit orang tua mengeluhkan shalat anaknya. Ketika anak-anaknya dewasa bahkan sudah berkeluarga, mereka tidak mampu menjaga shalat lima waktu. Namun kenyataan seperti ini seharusnya menjadi introspeksi bagi orang tua. Saat anak masih kecil, beberapa orangtua mengabaikan perintah ini sehingga saat usia baligh anak sudah susah untuk dibiasakan. Saat anak sedang asyik bermain atau tidur nyenyak, beberapa orangtua merasa tidak tega untuk menyuruh anaknya shalat. Atau saat ayah ke masjid ia tak pernah mengikutsertakan anaknya karena takut mereka rewel atau ribut. Sikap seperti ini seharusnya segera dikikis oleh orangtua, mengingat betapa besar

¹⁰³ Mayyadah, *Inspirasi Parenting dari Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), hal. 90

pertanggungjawaban mereka di hadapan Allah jika anak-anaknya tidak shalat.

Setelah shalat, Luqman juga memotivasi anaknya untuk terjun ke masyarakat dengan menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Jika perintah shalat menekankan pada kualitas hubungan manusia dengan Tuhan, sebaliknya perintah amar ma'ruf nahi mungkar ini menyiratkan pentingnya bermuamalah antar sesama.

f. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Setelah memerintahkan anak-anaknya untuk mendirikan shalat, Luqman al-Hakim pun melanjutkan nasehatnya pada ayat 17, yaitu agar anak-anaknya berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran. Al-Zuhaili¹⁰⁴ menafsirkan kalimat *wa'mur bil ma'ruf* pada ayat 17 ini sebagai ajakan Luqman kepada dirinya sendiri maupun orang lain untuk berbuat kebajikan, seperti berbudi pekerti yang baik, melakukan pekerjaan yang mulia, membersihkan jiwa dari keburukan dan lain sebagainya. Sedangkan kalimat *wanha 'anil munkar* sebagai ajakan untuk mencegah kemaksiatan, kejelekan dan kemungkaran baik kepada diri Luqman sendiri maupun kepada orang lain yang bisa menyebabkan kemurkaan Allah SWT.

¹⁰⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, hal. 150

Lain halnya dengan al-Zuhaili, al-Maraghi¹⁰⁵ menafsirkan kalimat *wa'mur bil ma'ruf* dalam surat Luqman ayat 17 ini sebagai seruan Luqman agar orang lain mau membersihkan dirinya sesuai dengan kemampuannya. Maksudnya adalah supaya jiwanya menjadi suci dan demi untuk mencapai keuntungan. Sedangkan kalimat *wanha 'anil munkar* ditafsirkan sebagai seruan agar manusia mau mencegah perbuatan durhaka kepada Allah SWT dan dari mengerjakan larangan-laranganNya yang membinasakan pelakunya serta menjerumuskannya ke dalam azab neraka yang apinya menyala-nyala, yaitu neraka jahannam, dan seburuk-buruknya tempat kembali adalah neraka jahannam.

Walaupun sepintas kedua mufassir di atas berbeda pendapat dalam memberi penafsiran tentang makna *amar ma'ruf nahi munkar*, namun pada prinsipnya keduanya sependapat bahwa perintah kebajikan dan mencegah berbagai kemunkaran merupakan perintah Luqman al-Hakim khususnya kepada anaknya dan umumnya kepada semua umat manusia. Dengan demikian, para orang tua hendaknya mau mengikuti jejak Luqman al-Hakim yang tidak pernah bosan menyeru kebaikan dan mencegah segala bentuk kemunkaran di mana pun berada. Dan tentunya sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya masing-masing.

¹⁰⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hal. 159

g. Bersabar

Sabar adalah menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau bertahan dalam kesempitan dan kehimpitan. Sabar juga berarti penuh kerelaan atas ketetapan-ketetapan Tuhan.¹⁰⁶ Kesabaran adalah landasan pacu seorang muslim. Seorang muslim harus menjalankan imannya dengan berlandaskan atas kesabaran. Allah mengabarkan, orang-orang bahagia yang menuai keberhasilan pasti berfondasikan pada kesabaran.¹⁰⁷

Bersabar bisa menjadi khusus atas setiap musibah yang menimpa manusia, atau menjadi umum ketika seseorang itu melakukan amar ma'ruf nahi munkar, karena sesungguhnya orang yang melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar hendaknya bersabar karena musibah akan datang dan pergi silih berganti.

Sabar adalah salah satu faktor kesehatan jiwa yang sangat penting karena dengan bersabar maka seseorang akan mampu menanggung beban hidup, dan teguh menghadapi kesulitan. ia tidak menjadi lemah, limbung dan putus asa. Karena sesungguhnya orang yang menghadapi musibah dan situasi sulit dengan sabar dan teguh maka ia adalah orang yang berkepribadian kuat dan sehat jiwanya.

¹⁰⁶ Waryono Abdul Ghofur, *Tafsir Sosial*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), hal. 36

¹⁰⁷ Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyah, *Kemulyaan Sabar Dan Keagungan Syukur*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hal. xxxi

h. Tidak berperilaku sombong

Luqman melanjutkan nasehat dan peringatannya kepada anaknya. Dia mengajarnya tata cara bergaul yang baik dengan manusia serta berbagai budi pekerti. Kemudian Luqman berkata kepada anaknya, “*dan janganlah kam memalingkan wajah dari manusia (karena sombong).*” Maksudnya janganlah memalingkan wajah saat mereka berbicara denganmu, tetapi tataplah mereka dan tersenyumlah, janganlah memalingkan leher. Sesungguhnya ini merupakan tabiat dan perilakunya orang-orang yang sombong.

Aidh Al-Qarni¹⁰⁸ berpendapat bahwa dalam ayat 18 adalah jangan kamu memalingkan wajahmu dari orang karena sombong dan meremehkan mereka, namun hadapkanlah wajahmu kepada mereka serta tersenyumlah. Bersikap lunaklah kepada hamba-hamba Allah dan jangan berjalan di muka bumi dengan sikap sombong dan angkuh, karena Allah tidak menyukai setiap orang yang tinggi hati dan tinggi lidah serta bangga diri di hadapan orang-orang sehingga merasa lebih daripada mereka. Allah SWT hanya menyukai orang yang rendah hati dan akrab dengan hamba-hambanya.

Kesombongan adalah awal kehancuran. Biasanya orang yang sombong menganggap semua orang lebih rendah dari dirinya. Jika keangkuhan merajai hati lantas bagaimana ia akan menerima

¹⁰⁸ Aidh Al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hal. 376

kebaikan? Mengajarkan anak untuk senantiasa rendah hati akan membuat anak terus terpacu untuk belajar dan memperbaiki diri. Ia akan terbuka menerima segala nasehat dan teguran ketika ia berbuat salah atau keliru. Ia akan belajar menghargai kelebihan dan kelemahan orang lain.

i. Berjalan dan berbicara dengan sopan

Poin selanjutnya tentang akhlak adalah perintah untuk sopan dan berbicara halus. Setelah Luqman menasehati anaknya untuk tidak sombong kemudian Luqman melanjutkan nasehatnya kepada anaknya dengan berkata ‘*dan sederhanakanlah dalam berjalan*’, maksudnya bersikaplah rendah hati dalam berjalan, jangan sombong, jangan tergesa-gesa, bersikaplah yang wajar sehingga langkahmu di pertengahan antara tergesa-gesa dan lamban. Tidak tergesa-gesa sehingga kamu tidak seperti membanggakan diri, tidak pula lamban seperti orang sakit atau orang yang pura-pura sakit. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Furqan (25): 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Artinya: Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.

Luqman juga mengajari anaknya sopan santun dalam berbicara dengan orang lain, “*dan lunakkanlah suaramu*’, maksudnya

lunakkan suaramu dan jadikan ia sewajarnya. Ia juga menjelaskan tentang hal itu dengan ucapannya “*sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai,*” maksudnya andaikata mengeraskan suara secara mutlak itu lebih baik, pasti tidak akan dikhususkan dengan seekor keledai. Bahkan, suara keledai sendiri merupakan suara yang paling buruk sehingga orang yang shaleh tidak pantas meniru binatang.

Al-Qurthubi¹⁰⁹ berpendapat mengenai ayat tersebut, *pertama*, firman Allah *واقصد في مشيك* “*dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan.*” Ketika Luqman melarang anaknya dari perilaku buruk, dia pun menjelaskan perilaku baik yang harus diterapkannya. “*Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan.*” Maksudnya adalah berjalanlah biasa-biasa saja. Kata *القصد* artinya berjalan antara cepat dan lamban. Artinya, janganlah kamu berjalan seperti orang lunglai dan janganlah pula seperti orang terlalu semangat.

Kedua, firman Allah SWT, *واغضض من صوتك* “*dan lunakkanlah suaramu.*” Maksudnya adalah, rendahkan suaramu. Artinya, jangan berlebihan dengan meninggikan suara dan bersuaralah sesuai kebutuhan. Sebab suara nyaring yang dikeluarkan melebihi dari yang dibutuhkan dapat membebani diri sendiri dan dapat mengganggu orang lain. Maksud keseluruhannya adalah bersikap tawadhu’.

¹⁰⁹ Syekh Imam Al-Qurthubi, *Op. Cit.*, hal. 169

Ketiga, firman Allah SWT, ان انكر الاءصوات لصوت الحمير, “*sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*” Lafadz انكر berarti paling buruk dan paling jelek. Keledai adalah perumpamaan dalam mencela dan memaki. Begitu juga dengan suaranya.

B. Peran Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Muslim pada Surat Luqman Ayat 12-19

Peran keluarga terwujud langsung diberikan oleh Allah sendiri yang tergambar dalam firman-Nya sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahriim: 6)

Dari ayat tersebut kewajiban yang dipikulkan kepada orang tua dapat dibedakan menjadi dua macam tugas, yaitu orang tua sebagai pendidik keluarga dan orang tua sebagai pemelihara dan pelindung, yaitu:¹¹⁰

a. Orang Tua sebagai Pendidik

Dalam bukunya H. Arifin, Al-Ghazali berpendapat sebagai berikut: “melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dan segala ukiran serta gambaran, ia mampu menerima

¹¹⁰ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 72

segala yang diukirkan atasnya dan condong kepada segala yang dicondongkan kepadanya. Maka bila ia dibiasakan ke arah kebaikan dan diajarkan kebaikan jadilah ia baik dan berbahagia dunia akhirat.

Pendidikan keluarga dipandang sebagai pendidikan pertama dan utama karena peranannya yang begitu besar sebagai peletak pondasi pengembangan-pengembangan berikutnya. Bahkan menurut Freud, sebagaimana dikutip oleh Lazarus menyatakan bahwa pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak, merupakan titik tolak perkembangan kemampuan atau ketidakmampuan penyesuaian sosial anak. Periode inilah yang sangat menentukan dan tidak dapat diabaikan oleh keluarga.¹¹¹ Pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak mempunyai peran yang besar sekali bagi kehidupan dan masa depan anak, karena pada dasarnya pendidikan merupakan upaya untuk memanusiakan manusia. Hal ini mengingat bahwa pada hakikatnya manusia diciptakan Allah berdasarkan Fitrah-Nya (QS Ar-Ruum:30):

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Peran orang tua dalam mendampingi dan mendidik anak tidak terbatas sebagai orangtua, sesekali orangtua perlu berperan sebagai polisi yang menegakkan keadilan dan kebenaran, dan sesekali pula orang tua berperan sebagai guru yang dapat mendidik dengan baik. Sewaktu-waktu berperan sebagai teman, orang tua perlu menciptakan dialog yang sehat tempat

¹¹¹ A. Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hal. 92

untuk mencurahkan isi hati anak.¹¹² Apabila dialog yang sehat ini dikembangkan, anak-anak akan terbuka terhadap orang tua dan akan mengutarakan segala isi pikirannya baik itu pikiran yang salah maupun benar. Melalui dialog ini orang tua dapat memasukkan nilai-nilai yang positif terhadap anak. Orang tua dapat meluruskan jalan pikiran anak yang keliru dengan leluasa.

Sebagai seorang guru, orang tua harus memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas, karena anak akan selalu bertanya tentang apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Orang tua harus menjadi suri tauladan yang baik dan harus memperhatikan ucapan dan tingkah lakunya karena akan berpengaruh terhadap anak.

Sebagai polisi dalam keluarga, orang tua harus menegakkan kebenaran dan keadilan, siapapun yang melakukan kesalahan harus dihukum tetapi perlu diingat hukuman disini adalah hukuman yang mendidik dan positif. Hukuman disini bertujuan agar anak-anak merasa jera dan tidak mengulangi kesalahannya lagi.

b. Orang tua sebagai pelindung atau pemelihara

Di samping orang tua memiliki peran sebagai pendidik, mereka mempunyai juga tugas harus memelihara keselamatan kehidupan keluarganya baik moril maupun materilnya. Seperti dalam firman Allah dalam QS. Ath-Thalaq: 6

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تَضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ

أُولَاتٍ حَمَلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ

وَأْتَمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمْ فَسَرِّضْ لَهُ أٰخَرَىٰ ﴿٦﴾

¹¹² Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 171

Artinya: Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menelaah hasil penelitian yang peneliti lakukan pada kisah Luqman al-Hakim dalam surat Luqman ayat 12-19 menurut analisis dari tafsir al-Misbah dan tafsir al-Maraghi, ada dua hal yang dapat dijadikan konklusi. Pertama bentuk kepribadian muslim dalam surat Luqman ayat 12-19, dan yang kedua peran orangtua dalam membentuk kepribadian muslim.

1. Bentuk kepribadian muslim yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19 antara lain adalah: bersyukur, beriman kepada Allah atau tidak menyekutukan Allah, berbakti kepada kedua orangtua, meyakini adanya balasan, mendirikan shalat, amal ma'ruf nahi munkar, bersabar, tidak sombong, serta berjalan dan berbicara dengan sopan.
2. Peran orangtua dalam membentuk kepribadian muslim antara lain: *pertama*, orangtua berperan sebagai pendidik. Melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali. Karena bila ia dibiasakan ke arah kebaikan dan diajarkan kebaikan jadilah ia baik dan berbahagia dunia akhirat. *Kedua*, orangtua berperan sebagai pelindung dan pemelihara. Di samping orangtua memiliki peran sebagai pendidik, mereka mempunyai juga

tugas harus memelihara keselamatan kehidupan keluarganya baik moril maupun materilnya.

B. Saran

1. Kepada semua orang tua, pendidikan adalah tombak kehidupan dan menjadi kewajiban orang tua atas pendidikan anaknya. Semoga para orang tua bisa mengaplikasikan model pendidikan Luqman dalam membentuk kepribadian anaknya.
2. Kepada seluruh peserta didik janganlah mudah terpengaruh oleh budaya-budaya yang belum jelas arahnya. Dan dengan adanya analisis ini semoga dapat dijadikan acuan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
3. Kepada pendidik dan juga calon pendidik jadikanlah ilmu yang dimiliki bermanfaat tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Husain, *Mafahim Islamiyyah*, terj. M. Romli, (Bangil: Al- Izzah, 2002)
- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran, *Psikologi Kenabian: Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri*, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2007)
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif; Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)
- Ahmad Ibnu Muhammad al-Sawl, Hasyiyah al-Sawl ‘Ala Tafsiral-Jalalain, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999)
- Al-Albani, Muhammad Nasir al-Din, *Shahih Sunan Abi Dawud*, (Riyad: al-Ma’arif, 2002)
- Al-Adawi, Syekh Mustafa, *Wasiat Luqman Al-Hakim*, (Solo: Tinta Medina, 2013)
- Al-Alusi, Abi al-Fadl Dyihab al-Din Mahmud, *Ruh al-Ma’ani Fi Tafsir al-Qur’an al- ‘Azm wa Sab’I al-Masani*, (Kairo: Dar al-Hafis, 2005)
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk, (Semarang: Karya Toha Putra, 1902)
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 19, (Beirut: Dar Ihya’ al-Turasi al-‘Arabi)
- Al-Sabhuni, Muhammad Ali, *Rawa’I’u al-Bayan*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1999)
- Al-Qarni, Aidh, *Tafsir Muyassar*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007)
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam, *Tafsir Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos, 1999)
- Amin, Samsul Munir, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007)
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992)
- Anwar, Khairul, *Pembentukan Kepribadian Muslim di MI Al Imamiyah Pasongsongan Sumenep*. Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Malang, 2013
- Anshori, Afton Iلمان, *Internalisasi Pendidikan Akhlak Terpuji Dalam Membentuk Kepribadian Muslim di Pondok Pesantren Darussalam*

- Banyuwangi*. Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Malang, 2015
- Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002)
- Baharudin, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007)
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang , 1991)
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research, cet XXIV*, (Yogyakarta: AndiOffset, 1993)
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)
- Huda, Miftahul & Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008)
- Jalaluddin dan Said Usman, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994)
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005)
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001)
- Langgulung, Hasan, *Pendidikan Agama Islam Mendekati Abad 21*, (Jakarta: Pustaka AL-Husna, 1988)
- LN, Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989)
- Markus, M. Enoch, *Anak Keluarga dan Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan, Cet II, 1985)
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Mujib, Abdul, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)
- Mushaf Al-Burhan Edisi Wanita Tajwid (Bandung: CV Media Fitrah Rabbani)
- Mayyadah, *Inspirasi Parenting dari Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016)
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disetasi dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011)
- Nurkancana, Wayan dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986)

- Nurdin, Muslim, dan Ishak Abdullah, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1993)
- Poerbekawatja, Soegada, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung)
- Purwanto, Yadi, *Psikologi Kepribadian: Integrasi Nafsiyah dan Aqliyah Perspektif Psikologi Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2007)
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)
- Ramadhan, S. (ed), *Secercah Cahaya Pemikiran Islam*, (Malang, FK3 UIN Malang, 2009)
- Sadali, Ali Dkk, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987)
- Shalih, Hafidz, *Falsafah Kebangkitan (Dari Ide Hingga Metode)*, terj. Yayat Rohiyatna, (Bogor: CV Idea Pustaka, 2003)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Tasmaran, Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdaya Karya, 2005)
- Tafsir, A, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004)
- Wijayanto, Syaiful, *Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Kepribadian Islam Siswa di SMP Islam Terpadu Al-Amri Leces Probolinggo*. Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Malang, 2013
- Yusanto, M. Ismail dan M. Sigit Purnawan Jati, *Membangun Kepribadian Islam*, (Jakarta: Khairul Bayan, 2002)
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)
- Zuhaily, Wahba dalam Nuwadja, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan hati yang selamat hingga kisah Luqman*, (Bandung: MARIA, 2007)

Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)

‘Abdurrahma, Hafidz, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2007)

‘Athiyat, Ahmad, *Jalan Baru Islam: Studi Tentang Transformasi dan Kebangkitan Umat*, terj. Dede Koswara, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2004)





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana No. 50, Telepon (0341) 552398, Faximile (0341) 552398
Malang
Website : fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Fiqi Ludfiana Umami
NIM : 13110005
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
Judul Skripsi : Peran Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Muslim
Telaah Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1	7 Juni 2017	Revisi bab I, II, III, dan IV	
2	26 Juli 2017	Revisi bab IV dan V	
3	22 Agustus 2017	Revisi bab IV, V dan VI	
4	23 Agustus 2017	ACC	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

LAMPIRAN 1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Fiqi Ludfiana Umami

Tempat Tanggal lahir : Tulungagung, 14 Oktober 1994

Alamat Rumah : Dsn. Bulu RT/RW 004/003 Ds. Tanggul Welahan
Kec. Besuki Kab. Tulungagung

Alamat di Malang : Perum. Gajayana Inside Blok C2 Jl. Joyosuko Timur,
Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Malang.

Nama Orangtua : Amat Judi dan Sulikah

Saudara : Achmad Rochmatulloh

Motto : Segala sesuatu yang bisa kau bayangkan adalah nyata

Riwayat Pendidikan :

1. Pendidikan Formal :

RA. Walisongo Tanggul Welahan

SDN 02 Tanggul Welahan

MTs Taufiqiyatul Asna, Bukaan, Keling Kepung Pare Kediri

MAN Rejoso Peterongan Jombang

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

2. Pendidikan Non Formal :

Ponpes. Putri Ishlahiyatul Asroriyah Ringinagung Pare Kediri

Ponpes Darul Ulum Jombang